



# **GURU PEMBELAJAR**

## **MODUL PELATIHAN SD KELAS AWAL**

**KELOMPOK KOMPETENSI G**

**PROFESIONAL**

**HAKEKAT PEMBELAJARAN PPK<sub>n</sub>**

**PEDAGOGIK**

**PERANCANGAN PEMBELAJARAN YANG MENDIDIK  
DI SEKOLAH DASAR**



## Kata Sambutan

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP)

tatap muka dan GP online untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Maret 2016

Direktur Jenderal

Guru dan Tenaga Kependidikan,

Sumarna Surapranata, Ph.D.

NIP 195908011985031002



# **GURU PEMBELAJAR**

## **MODUL PELATIHAN SD KELAS AWAL**

**KELOMPOK KOMPETENSI G**

**PROFESIONAL**

# **HAKEKAT PEMBELAJARAN PPKn**

**DIREKTORAT JENDRAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2016**



**Penulis:**

Sucahyono MJ,08125259637, email: [sucahyonomj@yahoo.com](mailto:sucahyonomj@yahoo.com)

**Penelaah:**

1. Slamet Supriyadi, 081333633311. [didik\\_duro@yahoo.com](mailto:didik_duro@yahoo.com)
2. Djunaedi, 08129542895 [djunaedi@yahoo.co.id](mailto:djunaidibunglay@yahoo.co.id)
3. Amran 085772525533 [amranph53@gmail.com](mailto:amranph53@gmail.com)
4. Diah Sulistyawati. 081289426749 [diahsulistiawati25567@gmail.com](mailto:diahsulistiawati25567@gmail.com)

**Ilustrator:**

Cahyo Sasongko, S.Sn.

*Copyright* © 2016

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar.Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.



## KATA PENGANTAR

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini menjadi prioritas, baik oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian adalah peningkatan kompetensi guru. Peran guru dalam pembelajaran di kelas merupakan kunci keberhasilan untuk mendukung prestasi belajar siswa. Guru yang profesional dituntut mampu membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka memetakan kompetensi guru, pada tahun 2015 telah dilaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG) secara sensus. UKG dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah bersertifikat maupun belum bersertifikat untuk memperoleh gambaran objektif sebagai *baseline* kompetensi guru, baik profesional maupun pedagogik, yang ditindaklanjuti dengan program Guru Pembelajar (GP). Pengembangan profesionalitas guru melalui program GP merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru.

Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program GP tatap muka, dalam jaringan (daring), dan kombinasi (tatap muka dan daring) untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar dengan mengimplementasikan Belajar Sepanjang Hayat untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya dalam mencapai Indonesia Emas 2045.

Jakarta, Maret 2016  
Direktur Pembinaan Guru  
Pendidikan Dasar





## Daftar Isi

	Hal
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Gambar .....	ix
Pendahuluan	
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	2
C. Peta Kompetensi.....	3
D. Ruang Lingkup.....	3
E. Saran Cara Penggunaan Modul.....	5
<b>Kegiatan Pembelajaran 1 :</b>	
Hakekat Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan	
A. Tujuan.....	7
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	7
C. Uraian Materi Hakekat Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan .....	7
1. Arah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan .....	10
2. Tujuan Pembelajaran PPKn .....	12
3. Fungsi Pembelajaran PPKn .....	14
D. Aktivitas Pembelajaran .....	22
E. Petunjuk Belajar .....	22
F. Sumber/Alat/Bahan.....	23
G. Wacana.....	23
H. Tugas/Latihan.....	24
I. Evaluasi.. .....	26
J. Umpan Balik dan tindak Lanjut .....	30

## **Kegiatan Pembelajaran 2:**

### Implementasi Demokrasi Konstitusional Di Indonesia Mengacu Pada Keutuhan NKRI

A. Tujuan .....	29
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	29
C. Uraian Materi Implementasi Demokrasi Konstitusional Di Indonesia Mengacu Pada Keutuhan NKRI.....	29
1. Pengertian demokrasi .....	30
2. Ciri-ciri demokrasi.....	32
3. Macam-macam demokrasi.....	33
4. Prinsip demokrasi .....	34
5. Kelebihan dan kekurangan demokrasi.....	35
6. Nilai-nilai demokrasi.....	35
7. Demokrasi Pancasila di Indonesia.....	36
8. Budaya demokrasi.....	37
9. Sikap dan perilaku cinta tanah air Berdasarkan Karakter Masyarakat Indonesia .....	43
D. Aktivitas Pembelajaran .....	54
E. Petunjuk Belajar .....	54
F. Sumber/Alat/Bahan.....	55
G. Wacana.....	55
H. Tugas/Latihan.....	56
I. Evaluasi. ....	57
J. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	58

---

Kegiatan Pembelajaran 3	
Keragaman Masyarakat Indonesia Yang Ber Bhineka Tunggal Ika	
A. Tujuan .....	59
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	59
C. Uraian Materi Perilaku kebersamaan dalam keberagaman Kepribadian nasional berdasarkan kebhinekaan .....	59
1. Pengertian kebersamaan.....	59
2. Unsur Kebersamaan.....	60
3. Keberagaman .....	61
4. Keberagaman Budaya di Indonesia .....	62
5. Kepribadian nasional berdasarkan kebhinekaan masyarakat Indonesia.....	62
6. Keterkaitan Integrasi Nasional Indonesia dan Identitas Nasional..	65
D. Aktivitas Pembelajaran .....	65
E. Petunjuk Belajar .....	66
F. Sumber/Alat/Bahan.....	66
G. Wacana.....	66
H. Tugas/Latihan.....	67
I. Evaluasi. ....	68
J. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	69
Penutup.....	71
Daftar Pustaka.....	73



## Daftar Gambar

Gambar 1: beberapa tangan saling terkait.....	23
Gambar 2: kelompok masyarakat sedang berdiskusi.....	25
Gambar 6: Tanah persawahan di desa.....	44
Gambar 7: Lambang burung garuda.....	44
Gambar 8: Pantai di Pulau Sempu – Malang Selatan.....	45
Gambar 9: TNI dalam pembelaan negara.....	51
Gambar 10: Rakyat juga siap bela negara.....	52
Gambar 11: TNI dalam persiapan bela negara.....	52
Gambar 12 : semangat untuk bela negara.....	53
Gambar 13 : Kegiatan TNI dalam pengabdian masyarakat.....	54

## Daftar Gambar

---

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum sekolah di Indonesia mulai dikenal sejak diberlakukannya mata pelajaran Civics tahun 1962. Selanjutnya mata pelajaran tersebut berganti nama menjadi Pendidikan Kewargaan Negara dan Kewargaan Negara tahun 1968, Pendidikan Moral Pancasila tahun 1975, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tahun 1994, dan Pendidikan Kewarganegaraan tahun 2003. Di negara lain kemasam kurikulum serupa itu dikenal sebagai *civic education* dalam konteks wacana pendidikan untuk kewarganegaraan yang demokratis menurut konstitusi negaranya masing-masing. Sebagaimana berkembang di berbagai belahan dunia, tercatat adanya berbagai istilah untuk itu, yakni: "*Citizenship education*" (UK), termasuk di dalamnya "*civic education*" (USA), "*ta'limatul muwwatanah/at tarbiyatul al watoniyah*" (Timur Tengah), "*educacion civicas*" (Mexico), "*Sachunterricht*" (Jerman), "*civics*" (Australia), "*social studies*" (New Zealand), "*Life Orientation*" (Afrika Selatan), "*People and society*" (Hungary), atau "*Civics and moral education*" (Singapore) (Kerr: 1999; Winataputra:2001). Semua itu merupakan wahana pendidikan karakter (*character education*) yang bersifat *multidimensional* (Cogan and Derricott: 1998) yang dimiliki oleh kebanyakan negara di dunia.

Di Indonesia sendiri berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni pada Pasal 37 pendidikan kewarganegaraan dijadikan sebagai muatan wajib kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran dengan visi utama sebagai pendidikan demokrasi yang bersifat *multidimensional*. Ia merupakan pendidikan nilai demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan masalah pendidikan politik. Namun yang paling menonjol adalah sebagai pendidikan nilai dan pendidikan moral. Oleh karena itu secara singkat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dinilai sebagai mata pelajaran yang mengusung misi *pendidikan nilai* dan *moral*.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa pada hakikatnya terjadinya perubahan nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk mengokohkan jati diri pelajaran tersebut sebagai pendidikan nilai dan moral yang bertumpu pada empat pilar kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Panduan ini disusun untuk memberikan petunjuk teknis bagi para guru agar dapat menyelenggarakan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah sesuai dengan jati dirinya yang baru tersebut.

### **Karakteristik Mata Pelajaran**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

1. Mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan NKRI
2. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945,
3. Kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat,
4. Komitmen terhadap Kesadaran belanegara,
5. Ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
6. PPKn Fokus pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

### **B. Tujuan**

Setelah para guru Pasca Uji Kompetensi Guru membaca dan mempelajari materi tentang Hakekat Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar Kelas Awalini, diharapkan mampu memahami pengetahuan sikap keterampilan secara utuh.

Pembelajaran PPKn yang akan dibahas meliputi:

Hakekat Pembelajaran PPKnkat Indonesia ,Implementasi demokrasi

Konstitusional di Indonesia mengacu pada keutuhan NKRI, perilaku kebersamaan dalam keberagaman dalam interaksi dengan sesama, kepribadian nasional berdasarkan kebhinekaan masyarakat Indonesia dan sikap perilaku cinta tanah air dan bela negara

### C. Peta Kompetensi

Dalam membaca dan mempelajari modul ini diharapkan para guru dan atau para pendidik dan tenaga kependidikan akan memiliki kemampuan dalam memahami pengetahuan, sikap dan keterampilan secara utuh dalam bidang pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar kelas Awal, yang pada muaranya akan berdampak pada peserta didik. Kompetensi yang diharapkan dapat dipelajari merujuk pada kompetensi guru yang dibahas di dalam modul ini antara lain tentang Hakekat Pembelajaran PPKn untuk mencapai kompetensi sebagai berikut:

- 20.18.2 Mendeskripsikan hakekat pembelajaran PPKn dan perilaku kebersamaan dalam keberagaman dalam interaksi dengan sesama teman di sekolah dan masyarakat
- 20.19.1 Mengidentifikasi konsep kepribadian nasional berdasarkan kebhinekaan budaya daerah
- 20.19.3 Mendeskripsikan demokrasi konstitusional Indonesia sesuai dengan semangat kebangsaan
- 20.19.4 Mengidentifikasi sikap dan perilaku cinta tanah air serta bela negara berdasarkan karakter masyarakat Indonesia

### D. Ruang Lingkup

Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Secara Umum Meliputi:

1. PANCASILA: (meliputi pemahaman tentang sejarah latar belakang,

proses perumusan, proses pengesahan, dan perkembangannya), Substansi (filosofi, konsep, prinsip, dan norma), Penerapan/Implementasi secara kontekstual.

2. UNDANG-UNDANG DASAR 1945: pembahasan meliputi latar belakang, proses perumusan, proses pengesahan, dan perkembangannya, Substansi /materi filosofi, konsep, prinsip, dan norma dan Penerapan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat
3. NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA: pembahasan meliputi Sejarah, Substansi/materi tentang filosofi, konsep, dan prinsip dan Penerapan secara kontekstual (tantangan dan dinamika)
4. BHINNEKA TUNGGAL IKA: meliputi pembahasan tentang (Konsep idealita dan prinsip-prinsip), Substansi materi realita sosial, kultural, geografis, politis, dan lingkungan), Tantangan yang dihadapi dalam penerapan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari

Dari ke empat Ruang Lingkup materi pokok PPKn sebagai tersebut diatas, maka di dalam modul ini akan dibahas materi dengan topik sebagai berikut:

#### Topik Pembahasan

Di dalam Modul substansi materi ini akan dibahas dan terbagi kedalam lima bab yaitu sebagai berikut:

1. Hakekat Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
2. Implementasi Demokrasi Konstitusional Di Indonesia Mengacu Pada Keutuhan NKRI
3. Sikap dan perilaku cinta tanah air berdasarkan karakter masyarakat Indonesia
4. Perilaku kebersamaan dalam keberagaman
5. Kepribadian nasional berdasarkan kebhinekaan masyarakat Indonesia

#### E. Saran Cara Penggunaan Modul

1. Agar lebih dapat terarah dalam memahami isi modul ini ada baiknya Anda memperhatikan beberapa peunjuk belajar berikut ini:
2. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
3. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, pustaka, disarankan juga download dari internet.
4. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dalam modul dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan mandiri dengan teman sejawat.
5. Kerjakan semua latihan dan tugas, jangan ada yang dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan modul ini.



## Kegiatan Pembelajaran : 1

### Mengidentifikasi Hakekat Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

#### A. Tujuan

Setelah membaca dan mempelajari kegiatan pembelajaran 1 tentang hakekat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini, diharapkan guru dapat memiliki kemampuan memahami pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang hakekat pembelajaran PPKn secara utuh

#### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Mendeskripsikan hakekat pembelajaran PPKn dan perilaku kebersamaan dalam keberagaman, dalam interaksi dengan sesama teman di sekolah dan masyarakat

#### C. Uraian Materi Hakekat Pembelajaran PPKn

Dalam sejarah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengalami perkembangan, yang diawali dengan istilah Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan mengalami perkembangan sejarah yang sangat panjang, yang dimulai dari *Civic Education*, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sampai yang terakhir pada Kurikulum 2004 berubah namanya menjadi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan sekarang kembali lagi menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana

untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mendasarkan pada Pancasila.

Landasan PKN adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan bidang studi yang bersifat *multifaset* dengan konteks lintas bidang keilmuan, dan merupakan bidang kajian yang multidimensional sebagai integrasi dari disiplin ilmu politik, hukum, pendidikan, psikologi, dan disiplin ilmu lainnya yang dapat mendukung pembentukan warga negara yang baik. Namun secara filsafat keilmuan, ia memiliki *ontology* pokok ilmu politik khususnya konsep "*political democracy*", terutama aspek "*duties and rights of citizen*" (Chreshore:1886). Dari ontologi pokok inilah berkembang konsep "*Civics*", yang secara harfiah diambil dari Bahasa Latin "*civicus*" yang artinya warga Negara. Secara epistemologis, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai suatu bidang pendidikan keilmuan merupakan pengembangan salah satu dari lima tradisi "*social studies*" yakni "*citizenship transmission*" (Barr, Barrt, dan Shermis: 1978). Dikemukakan pula oleh Winataputra (2001) bahwa saat ini tradisi itu sudah berkembang pesat menjadi suatu "*body of knowledge*" yang dikenal dan memiliki paradigma sistemik, yang didalamnya terdapat tiga domain "*citizenship education*" yakni: ranah akademis, ranah kurikuler, dan ranah sosial kultural".

Ketiga ranah itu satu sama lain memiliki saling keterkaitan struktural dan fungsional yang diikat oleh konsepsi "*civic virtue and culture*" yang mencakup "*civic knowledge, civic disposition, civic skills, civic confidence, civic*

---

*commitment, dan civic competence*” (CCE: 1998). Oleh karena itu, ontologi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saat ini sudah lebih luas dari pada embrionya sehingga kajian keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, program kurikuler Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan aktivitas social-kultural Pendidikan Kewarganegaraan saat ini benar-benar bersifat multifaset/multidimensional. Sifat multidimensionalitas inilah yang membuat bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat disikapi sebagai: pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan politik, pendidikan nilai dan moral, pendidikan kebangsaan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan hukum dan hak asasi manusia, serta pendidikan demokrasi.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mendasarkan pada Pancasila..

Landasan PKN adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan bidang studi yang bersifat *multifaset* dengan konteks lintas bidang keilmuan, dan merupakan bidang kajian yang multidimensional sebagai integrasi dari disiplin ilmu politik, hukum, pendidikan, psikologi, dan disiplin ilmu lainnya yang dapat mendukung pembentukan warga negara yang baik. Namun secara filsafat keilmuan, ia memiliki *ontology* pokok ilmu politik khususnya konsep *“political democracy”*, terutama aspek *“duties and rights of citizen”*

(Chreshore:1886). Dari ontologi pokok inilah berkembang konsep "*Civics*", yang secara harfiah diambil dari Bahasa Latin "*civicus*" yang artinya warga Negara. Secara epistemologis, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai suatu bidang pendidikan keilmuan merupakan pengembangan salah satu dari lima tradisi "*social studies*" yakni "*citizenship transmission*" (Barr, Barrt, dan Shermis: 1978). Dikemukakan pula oleh Winataputra (2001) bahwa saat ini tradisi itu sudah berkembang pesat menjadi suatu "*body of knowledge*" yang dikenal dan memiliki paradigma sistemik, yang didalamnya terdapat tiga domain "*citizenship education*" yakni: ranah akademis, ranah kurikuler, dan ranah sosial kultural".

Ketiga ranah itu satu sama lain memiliki saling keterkaitan struktural dan fungsional yang diikat oleh konsepsi "*civic virtue and culture*" yang mencakup "*civic knowledge, civic disposition, civic skills, civic confidence, civic commitment, dan civic competence*" (CCE: 1998). Oleh karena itu, ontologi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saat ini sudah lebih luas dari pada embrionya sehingga kajian keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, program kurikuler Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan aktivitas social-kultural Pendidikan Kewarganegaraan saat ini benar-benar bersifat multifaset/multidimensional. Sifat multidimensionalitas inilah yang membuat bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat disikapi sebagai: pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan politik, pendidikan nilai dan moral, pendidikan kebangsaan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan hukum dan hak asasi manusia, serta pendidikan demokrasi.

#### Arah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Di Indonesia, arah pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak boleh keluar dari landasan ideologi Pancasila,

---

landasan konstitusional UUD NRI Tahun 1945, dan landasan operasional Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu bentuk dari domain kurikuler pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Sesuai dengan namanya, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang terdapat pada tingkatan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai misi sebagai pendidikan nilai Pancasila dan kewarganegaraan untuk warga negara muda usia. Secara ontologis, mata pelajaran ini berangkat dari nilai-nilai Pancasila dan konsepsi kewarganegaraan. Secara epistemologis, mata pelajaran ini merupakan program pengembangan individu, dan secara aksiologis mata pelajaran ini bertujuan untuk pendewasaan peserta didik sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan komponen bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, secara umum pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah adalah pengembangan kualitas warga negara secara utuh, dalam aspek-aspek sebagai berikut.

- . Kesadaran sebagai warga negara (*civic literacy*), yakni pemahaman peserta didik sebagai warga negara tentang hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan demokrasi konstitusional Indonesia serta menyesuaikan perilakunya dengan pemahaman dan kesadaran itu;
- . Komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (*civic engagement*), yakni kemauan dan kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk melibatkan diri dalam komunikasi sosial-kultural sesuai dengan hak dan kewajibannya

Kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara (*civic skill and participation*), yakni kemauan, kemampuan, dan keterampilan peserta didik sebagai warga negara dalam mengambil prakarsa dan/atau turut serta dalam pemecahan masalah sosial-kultur kewarganegaraan di

lingkungannya.

Penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*), yakni kemampuan peserta didik sebagai warga negara untuk berpikir secara kritis dan bertanggungjawab tentang ide, instrumentasi, dan praksis demokrasi konstitusional Indonesia.

Partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*), yakni kesadaran dan kesiapan peserta didik sebagai warga negara untuk berpartisipasi aktif dan penuh tanggung jawab dalam berkehidupan demokrasi konstitusional. (Dokumen SKGK, Depdiknas, 2004)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk persekolahan sangat erat kaitannya dengan dua disiplin ilmu yang erat dengan kenegaraan, yakni *Ilmu Politik* dan *Hukum* yang terintegrasi dengan humaniora dan dimensi keilmuan lainnya yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di tingkat persekolahan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart dan good citizen*). Warga negara yang dimaksud adalah warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

#### Tujuan Pembelajaran PPKn

Tujuan akhir dari pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah warga negara yang cerdas dan baik, yakni warga negara yang bercirikan tumbuh-kembangnya kepekaan, ketanggapan, kritisasi, dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat secara tertib, damai, dan kreatif. Para peserta didik dikondisikan untuk selalu bersikap kritis dan

---

berperilaku kreatif sebagai anggota keluarga, warga sekolah, anggota masyarakat, warga negara, dan umat manusia di lingkungannya yang cerdas dan baik. Proses pembelajaran diorganisasikan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*), belajar memecahkan masalah sosial (*social problem solving learning*), belajar melalui perlibatan sosial (*socio-participatory learning*), dan belajar melalui interaksi sosial-kultural sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat.

Domain Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai program kurikuler

Domain Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai program kurikuler merupakan program Pendidikan yang dirancang dan dibelajarkan kepada peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Melalui domain ini, proses penilaian dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap program pembelajaran dan program pembangunan karakter

Domain Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai program akademik

Domain Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai program akademik merupakan program kajian ilmiah yang dilakukan oleh komunitas akademik pendidikan yang menggunakan pendekatan dan metode penelitian ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah konseptual dan operasional guna menghasilkan generalisasi dan teori untuk membangun batang tubuh keilmuan yang sesuai. Kajian ini lebih memperjelas bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bukan semata-mata sebagai mata pelajaran dalam kurikulum sekolah melainkan pendidikan disiplin ilmu yang memiliki tugas komprehensif dalam arti bahwa semua *community of scholars* mengemban amanat (*missions*) bukan hanya di bidang telaah instrumental, praksis-operasional dan aplikatif, melainkan dalam bidang kajian teoritis-konseptual yang terkait dengan

pengembangan struktur ilmu pengetahuan dan *body of knowledge*.

Domain Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai program sosial kultural

Domain Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai program sosial kultur pada hakikatnya tidak banyak perbedaan dengan program kurikuler dilihat dari aspek tujuan, pengorganisasian kurikulum dan materi pembelajaran. Perbedaan terutama pada aspek sasaran, kondisi, dan karakteristik peserta didik. Program Pendidikan Kewarganegaraan ini dikembangkan dalam konteks kehidupan masyarakat dengan sasaran semua anggota masyarakat. Tujuannya lebih pada upaya pembinaan warga masyarakat agar menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab.

UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagai landasan konstitusional pada bagian Pembukaan alinea keempat memberikan dasar pemikiran tentang tujuan negara. Salah satu tujuan negara tersebut dapat dikemukakan dari pernyataan “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Apabila dikaji, maka tiga kata ini mengandung makna yang cukup dalam. Mencerdaskan kehidupan bangsa mengandung pesan pentingnya pendidikan bagi seluruh anak bangsa. Dalam kehidupan berkewarganegaraan, pernyataan ini memberikan pesan kepada para penyelenggara negara dan segenap rakyat agar memiliki kemampuan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku secara cerdas baik dalam proses dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah kewarganegaraan, kenegaraan, kebangsaan, dan kemasyarakatan.

Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai landasan operasional penuh dengan pesan yang terkait dengan pendidikan kewarganegaraan. Pada Pasal 3 ayat (2) tentang fungsi dan tujuan negara

---

### Fungsi Pembelajaran PPKn

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya, pada Pasal 37 ayat (1) dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: "... b. pendidikan kewarganegaraan; ..." dan pada ayat (2) dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: "... b. pendidikan kewarganegaraan; ...". Sedangkan pada bagian penjelasan Pasal 37 dikemukakan bahwa "Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air."

Arah pengembangan pendidikan nasional pada era reformasi mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang dioperasionalkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Sejalan dengan kebijakan otonomi pendidikan, maka pengembangan kurikulum sekolah tidak lagi dibebankan kepada pemerintah pusat sebagaimana terdahulu melainkan diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan. Pemerintah pusat melalui Kementrian Pendidikan Nasional hanya menyediakan Standar Nasional yakni berupa Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sementara pelaksanaan pengembangan kurikulum dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan sesuai dengan jenjang dan jenisnya. Sebagai landasan kurikulumnya, Pendidikan Kewarganegaraan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 dan 23 Tahun

2006 masing-masing tentang SI (Standar Isi) dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan).

Berlakunya ketentuan tentang otonomi pendidikan membawa implikasi bagi setiap satuan pendidikan termasuk implikasi dalam pengembangan kurikulum. Mereka memiliki kewenangan yang lebih besar dalam pengembangan kurikulum bahkan dalam pengelolaan bidang lainnya, namun di pihak lain mereka pun dituntut agar selalu meningkatkan kualitas satuan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional terkait.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Proses *Nation's Character Building*

Pengalaman sejarah serta *budaya kewarganegaraan* merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan demokrasi suatu negara. Salah satu unsur dari budaya kewarganegaraan adalah "*civic virtue*" atau kebajikan atau akhlak kewarganegaraan yang terpancar dari nilai-nilai Pancasila mencakup keterlibatan aktif warganegara, hubungan kesejajaran/egaliter, saling percaya dan toleran, kehidupan yang kooperatif, solidaritas, dan semangat kemasyarakatan. Semua unsur akhlak kewarganegaraan itu diyakini akan saling memupuk dengan kehidupan "*civic community*" atau "*civil society*" atau masyarakat madani untuk Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Dengan kata lain tumbuh dan berkembangnya masyarakat madani-Pancasila bersifat interaktif dengan tumbuh dan berkembangnya akhlak kewarganegaraan (*civic virtue*) yang merupakan unsur utama dari budaya kewarganegaraan yang ber-Pancasila (*civic culture*). Oleh karena itu diperlukan *adanya* dan berperannya pendidikan Pancasila yang menghasilkan demokrasi konstitusional yang mampu mengembangkan akhlak kewarganegaraan-Pancasilais. Dalam waktu bersamaan proses pendidikan tersebut harus mampu memberi kontribusi terhadap berkembangnya budaya Pancasila yang menjadi inti dari masyarakat madani-Pancasila yang demokratis. Inilah tantangan

---

konseptual dan operasional bagi pendidikan Pancasila untuk membangun demokrasi konstitusional di Indonesia.

### Masyarakat madani

Masyarakat madani – Pancasila atau “*civic community*” atau “*civil society*” yang ditandai oleh berkembangnya peran organisasi kewarganegaraan di luar organisasi kenegaraan dalam mencapai keadilan dan kesejahteraan sosial sesuai Pancasila. Maksudnya adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat madani tersebut harus terwujud kualitas pribadi yang ditandai oleh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan terhadap hak azasi manusia, perwujudan negara hukum, partisipasi warganegara yang luas dalam pengambilan kebijakan publik dalam berbagai tingkatan, dan pelaksanaan paradigma baru pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan warganegara (Indonesia) yang cerdas dan baik. Sehingga dapat ditangkap tantangan bagi pendidikan demokrasi konstitusional di Indonesia adalah bersistemnya pendidikan Pancasila dengan keseluruhan upaya pengembangan kualitas warganegara dan kualitas kehidupan ber-Pancasila dan berkonstitusi UUD NRI Tahun 1945, dalam masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

Secara teoritik, konsep *civic culture* atau *budaya Pancasila* terkait erat pada perkembangan *democratic civil society* atau *masyarakat madani-Pancasila* yang mempersyaratkan warganya untuk melakukan proses individualisasi, dalam pengertian setiap orang harus belajar bagaimana melihat dirinya dan orang lain sebagai individu yang merdeka dan sama tidak lagi terikat oleh atribut-atribut khusus dalam konteks etnis, agama, atau kelas dalam masyarakat. Masyarakat civil yang demokratis tidak mungkin berkembang tanpa perangkat budaya yang diperlukan untuk melahirkan warganya. Karena itu pula negara harus mempunyai komitmen untuk memperlakukan semua warga negara sebagai individu dan memperlakukan

semua individu secara sama. Secara spesifik *civic culture* merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan *...a set of ideas that can be embodied effectively in cultural representations for the purpose of shaping civic identities-* atau seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warganegara.

Berpikir Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 secara normatif menyatakan bahwa "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945." Sedangkan tujuannya, digariskan dengan dengan tegas, "adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi

Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya

Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi."

Sementara itu ditetapkan pula bahwa "Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud

terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.”

#### Karakteristik Mata Pelajaran PKN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran dengan visi utama sebagai pendidikan demokrasi yang bersifat *multidimensional*. Ia merupakan pendidikan nilai demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan masalah pendidikan politik. Namun yang paling menonjol adalah sebagai pendidikan nilai dan pendidikan moral. Oleh karena itu secara singkat Pendidikan Kewarganegaraan dinilai sebagai mata pelajaran yang mengusung misi *pendidikan nilai* dan *moral*. Alasannya antara lain sebagai berikut.

Materi Pendidikan Kewarganegaraan adalah konsep-konsep nilai Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 beserta dinamika perwujudan dalam kehidupan masyarakat negara Indonesia.

Sasaran belajar akhir Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah perwujudan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajarannya menuntut terlibatnya emosional, intelektual, dan sosial dari peserta didik dan guru sehingga nilai-nilai itu bukan hanya dipahami (bersifat kognitif) tetapi dihayati (bersifat ojektif) dan dilaksanakan (bersifat perilaku).

Sebagai pengayaan teoritik, pendidikan nilai dan moral sebagaimana dicakup dalam Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, dalam pandangan Lickona (1992) disebut "*educating for character*" atau "pendidikan watak". Lickona mengartikan watak atau karakter sesuai dengan pandangan filosof

Michael Novak (Lickona 1992 : 50 – 51), yakni *Compatible mix of all those virtues identified by religions traditions, literary stories, the sages, and persons of common sense down through history*. Artinya suatu perpaduan yang harmonis dari berbagai *kebajikan* yang tertuang dalam *keagamaan*, sastra, pandangan kaum cerdik-pandai dan manusia pada umumnya sepanjang zaman. Oleh karena itu Lichona (1992, 51) memandang karakter atau watak itu memiliki tiga unsur yang saling berkaitan yakni *moral knowing, moral feeling, and moral behavior* atau konsep moral, rasa dan sikap moral dan perilaku moral. Bila buah pemikiran Lickona (1992) tersebut kita kaitkan dengan karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan SD, nampaknya kita dapat menggunakan model Lickona itu sebagai kerangka pikir dalam melihat sasaran belajar dan isi Pendidikan Kewarganegaraan. Setiap nilai Pancasila yang telah dirumuskan sebagai butir materi Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya harus memiliki aspek *konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral*. Contohnya, untuk menanamkan nilai kejujuran dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus menyentuh ketiga aspek seperti berikut:

#### Aspek PPKn

##### *Konsep Moral*

- Kesadaran perlunya kejujuran
- Pemahaman tentang kejujuran
- Manfaat kejujuran di masa depan
- Alasan perlunya kejujuran
- Bagaimana cara menerapkan kejujuran
- Penilaian diri sendiri mengenai kejujuran

##### *Sikap Moral*

Kata hati kita tentang kejujuran

Rasa percaya diri kita untuk senantiasa berlaku jujur pada orang lain

Empati kita terhadap orang yang jujur

Cinta kita terhadap kejujuran

Pengendalian diri kita untuk selalu berlaku jujur

Rasa hormat kita kepada orang lain yang berlaku jujur

*Perilaku Moral*

Kemampuan bersikap dan berlaku jujur

Kemauan untuk senantiasa berusaha jujur

Kebiasaan untuk selalu bersikap dan berbuat jujur

Dari pembahasan mengenai Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dan moral dikaitkan dengan konsep pendidikan watak kiranya kita dapat mencatat hal-hal sebagai berikut:

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran memiliki aspek utama sebagai pendidikan nilai dan moral pada akhirnya akan bermuara pada pengembangan watak atau karakter peserta didik sesuai dengan dan merujuk kepada nilai-nilai dan moral Pancasila dan UUD NRI 1945.

Nilai dan moral Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945 secara sistematis dan sistemik dikembangkan dalam diri peserta didik melalui pengembangan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral setiap rumusan butir nilai yang telah dipilih sebagai substansi/konten dan pengalaman belajar (*learning experiences*) Pendidikan Kewarganegaraan.

Melihat dasar filosofinya (secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis) dan paradigma psikopedagogis dan sosio-andragogis perwujudannya sebagai wahana pencerdasan kehidupan bangsa, pendidikan

kewarganegaraan dalam ketiga dimensi konseptualnya (kurikuler, sosial kultural dan akademik) secara substantif merupakan pendidikan karakter kebangsaan yang bermuatan dan bermuara pada sistem nilai dan moral Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang bermuara pada terbentuknya watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Watak dan peradaban bangsa yang bermartabat tersebut merupakan modal dasar dan determinan dalam memperkokoh keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang ber-Bhinneka tunggal Ika. Oleh karena itu entitas utuh watak dan peradaban bangsa yang bermartabat ini memerlukan pembentukannya harus dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi keterpaduan konsep moral (*moral reasoning*), perasaan/sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) ber-Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Dengan demikian pula kita dapat menegaskan kembali bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu bentuk mata pelajaran yang mencerminkan konsep, strategi, dan nuansa *confluent education*, yakni pendidikan yang memusatkan perhatian dan komitmen pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Karena itu pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu unsur perekat bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.

Substansi Materi dan Peta Kompetensi PPKn

Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa

UUD 1945 sebagai hukum dasar yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai bentuk final Negara Republik Indonesia

Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud keberagaman kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam keberagaman yang kohesif dan utuh Indonesia dalam pergaulan antarbangsa

#### D. Aktivitas Pembelajaran

1. Setelah Anda membaca dengan cermat seluruh uraian berikut ilustrasi yang ada, diharapkan Anda akan lebih meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan dan tugas berikut ini.
2. Baca dengan seksama Wacana yang ada
3. Dalam mengerjakan tugas-tugas, akan lebih kontekstual apabila Anda mendiskusikannya dengan teman terdekat Anda.

#### E. Petunjuk Belajar

1. Baca dengan cermat Lembar Kerja ini sebelum mengerjakan!
2. Cari dan baca sumber belajar
3. Lakukan kegiatan sesuai prosedur!
4. Jika ada kesulitan (masalah) diskusikan dengan teman sejawat atau nara sumber!
5. Kerjakan tugas/latihan di dalam format atau bisa juga di kertas terpisah

#### F. Sumber/alat/bahan

1. Berita dari media elektronik, media massa dan referensi lain
2. UUD 1945 tentang Konstitusional
3. Santiaji Pancasila
4. Buku lain yang relevan

#### G. Wacana – 1

Pancasila harus dicamkan yang artinya harus dipahami, dimengerti, dihayati kemudian diamalkan. Nilai-nilai Pancasila harus diwujudkan dalam kehidupan konkrit. Harus membumi nilai ideal Pancasila (*das sollen*) harus dipraktekkan dalam kehidupan nyata (*das sein*).



Gambar 1: beberapa tangan saling terkait.

Oleh karena itu diperlukan “tekad” komitmen perjuangan keras dan sungguh-sungguh, jika tidak hanya menjadi “penghias” bibir tanpa makna tanpa daya guna. Nilai-nilai Pancasila yang benar, baik, indah dan religius sudah seharusnya mempraktekkan. Bahkan sebenarnya berpancasila secara kultural “mengingatnkan” kita semua bahwa kita tahu memiliki sistem nilai. Bangsa Indonesia mau dan mampu menerapkan dalam dunia nyata. Dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, juga dalam pergaulan hidup antar pribadi sehari-hari di lingkungan sekolah dan *keluarga*.

#### H. Tugas/Latihan

- Lakukan observasi di keluarga dan di sekolah!
- Diskripsikan tentang:
  - 1) Gambar tangan saling terkait menggambarkan sebuah makna. Deskripsikan, korelasikan dengan kehidupan sehari-hari di keluarga, di masyarakat dan di sekolah!  
.....  
.....
  - 2) Pengenalan sekolah (guru, peserta didik) tentang bertutur kata, bersikap, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai sila-sila Pancasila  
.....  
.....

- 3) Pengenalan keluarga (orang tua, anak) tentang bertutur kata, bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan nilai dalam sila-sila Pancasila!

.....  
.....

#### Wacana - 2

##### Hilangnya Nilai-nilai Pancasila dari Jiwa Anak Bangsa

Dewasa ini bangsa Indonesia semakin lama semakin terpuruk. Kriminalitas merajalela, perdebatan antar partai politik yang tak kunjung mereda, dan yang lebih parah, kasus-kasus korupsi yang tak akan pernah selesai. Inilah cerminan dari sebuah bangsa yang telah hancur. Mengorbankan orang lain demi memuaskan nafsu sendiri yang sesaat. Kemanakah nilai-nilai dari Pancasila yang selama ini kita akui dan anut sebagai dasar landasan kita berwarganegara di Indonesia ini ? Negara kita mengaku negara beragama, tetapi tetap saja mengerjakan perbuatan-perbuatan yang melanggar baik hukum agama maupun hukum negara. Negara kita mengaku negara beradab, tetapi nyatanya masih banyaknya pelecehan-pelecehan yang terjadi di Indonesia. Negara kita mengaku sebagai negara kesatuan, tetapi pada kenyataannya banyak warga negara Indonesia di perbatasan malah mencari nafkah di negeri orang. Negara kita mengaku selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, tetapi pada kenyataannya setiap masalah yang ditemui selalu menemui jalan buntu dan tak pernah terselesaikan. Negara kita mengaku adil dalam menghakimi, pada kenyataannya masih banyak warga Indonesia yang main hakim sendiri.



Gambar 2: kelompok masyarakat sedang berdiskusi

### Tugas/Latihan

Pemikiran kita dalam memahami moral Pancasila sebaiknya diawali dengan berpikir positif terhadap nilai-nilai Pancasila. Jika tidak, maka akan sulit menerima segala peranan dan fungsi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari

- 1) Tindakan preventif apa yang perlu disiapkan para guru, dalam menanamkan sikap positif thinking terhadap siswa.?

.....  
.....

- 2) Tindakan preventif apa yang perlu disiapkan, kepala sekolah dan sekolah dalam menanamkan sikap positif thinking terhadap siswa.?

.....  
.....

- 3) Tindakan preventif apa yang perlu disiapkan warga sekolah lain dalam menanamkan sikap positif thinking terhadap siswa.?

.....  
.....

## I. Evaluasi

1. Yang dimaksud dengan nilai praxis adalah
  - A. Nilai dasar yang sifatnya relatif tetap
  - B. Nilai dasar yang selalu berubah-ubah
  - C. Nilai dasar yang sesungguhnya dilaksanakan
  - D. Nilai yang dijabarkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan
  
2. Suatu perbuatan ada yang dianggap tercela pada kelompok masyarakat tertentu, tetapi dianggap biasa di lingkungan masyarakat lainnya. Hal ini menjadi argumen dari pandangan yang menganggap moral itu bersifat
  - A. realistik
  - B. relativistik
  - C. obyektivistik
  - D. individualistik
  
3. Sifat ideology terbuka adalah...
  - A. Mudah berubah
  - B. Sesuai perkembangan Iptek
  - C. Menerima semua budaya asing yang masuk
  - D. Ada keluwesan dan kelenturan
  
4. Suatu nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu kelompok masyarakat, misalnya gotong royong di dalam membersihkan lingkungan dapat menjadi norma apabila...
  - A. Telah dibakukan
  - B. Dihayati secara mendalam
  - C. Telah menjadi kebiasaan

- D. Telah dikenal secara turun temurun
5. Sekalipun di masyarakat telah ada dan berkembang kaidah/norma hidup, namun dalam pelaksanaannya manusia masih memerlukan norma hukum. Hal ini dikarenakan...
- A. Setiap manusia ingin berusaha untuk berbuat yang terbaik bagi dirinya
  - B. Semua kepentingan manusia telah terwadai dalam kegiatan norma
  - C. Tidak semua orang mentaati norma yang ada
  - D. Kepentingan setiap orang berbeda-beda

#### j. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menyelesaikan tes formatif ini, Anda dapat memperkirakan tingkat keberhasilan yang Anda capai dengan melihat kunci/rambu-rambu jawaban yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Jika Anda memperkirakan bahwa pencapaian anda sudah melebihi 80%, maka silahkan anda terus mengembangkannya dalam proses pembelajaran selanjutnya, namun jika anda menganggap pencapaian Anda masih kurang dari 80%, sebaiknya Anda ulangi kembali memahami dan mendalami materi-materi pada Kegiatan Belajar pada topik dimaksud. Disarankan Anda mencoba menerapkannya dalam proses pembelajaran ketika berinteraksi dan berkomunikasi bersama-sama dengan teman sejawat dan atau sedang menerapkan dengan peserta didik dalam mengamati sikap dan perilaku tentang Penerapan Nilai, Norma dan Moral Pancasila, yang meliputi hakekat Pembelajaran PPKn (Nilai praxis Pancasila) dan penerapan Nilai norma dan moral kewarganegaraan Indonesia bangsa dan negara

## Kegiatan Pembelajaran 2: Mendeskripsikan Implementasi Demokrasi Konstitusional Di Indonesia Mengacu Pada Keutuhan NKRI

### A. Tujuan

Setelah membaca dan mempelajari kegiatan pembelajaran 2 tentang Implementasi demokrasi konstitusional di Indonesia yang mengacu pada keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini, diharapkan guru dapat memahami dan membelajarkan demokrasi konstitusional Indonesia sesuai dengan semangat kebangsaan, menerapkan sikap dan perilaku cinta tanah air serta bela negara berdasarkan karakter masyarakat Indonesia kepada peserta didik, serta memahami konsep kepribadian nasional berdasarkan kebhinekaan budaya daerah

### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendeskripsikan demokrasi konstitusional Indonesia sesuai dengan semangat kebangsaan
2. Mengidentifikasi sikap dan perilaku cinta tanah air serta bela negara berdasarkan karakter masyarakat Indonesia
3. Mengidentifikasi konsep kepribadian nasional berdasarkan kebhinekaan budaya daerah

### C. Uraian Materi Implementasi Demokrasi

Pada bagian ini ada dua hal yang akan di bahas, yaitu pertama akan diuraikan tentang Implementasi Demokrasi konstitusional di Indonesia mengacu pada Keutuhan NKRI. Kedua tentang Sikap dan perilaku cinta tanah air dan bela negara. Sebelum pembahasan tentang bagaimana

demokrasi di Indonesia, akan diawali dengan pembahasan demokrasi secara umum terlebih dulu, dengan maksud agar para pembaca dapat memiliki pemahaman dan sekaligus dapat membedakan dengan demokrasi di Indonesia.

## Implementasi Demokrasi konstitusional di Indonesia

### 1. Pengertian Demokrasi

#### a. Secara umum pengertian Demokrasi

adalah bentuk pemerintahan yang setiap warga negara memiliki hak yang setara dalam pengambilan keputusan yang menentukan hidup mereka. Demokrasi juga dapat diartikan sebagai bentuk pemerintahan yang dipegang oleh rakyat atau rakyatlah yang mempunyai kedaulatan tertinggi. Demokrasi mengizinkan warga negaranya untuk berpartisipasi baik secara langsung atau dengan perwakilan dalam perumusan, pengembangan, dan juga pembuatan hukum.

#### b. Pengertian Demokrasi Menurut Definisi Para Ahli

1) Henry B. Mayo menyatakan demokrasi sebagai sistem politik merupakan suatu sistem yang menunjukkan bahwa kebijakan umum ditentukan atas dasar mayoritas oleh wakil-wakil yang diawasi secara efektif oleh rakyat dalam pemilihan-pemilihan berkala yang didasarkan atas prinsip kesamaan politik dan diselenggarakan dalam suasana terjaminnya kebebasan politik.

Kesimpulannya bahwa:

Kekuasaan pemerintah di tangan rakyat mengandung pengertian tiga hal yaitu:

*Pertama*, pemerintah dari rakyat (*government of the people*), mengandung pengertian yang berhubungan dengan pemerintahan yang sah dan diakui (*legitimate government*) berarti suatu pemerintahan yang mendapat pengakuan dan dukungan yang diberikan oleh rakyat. Sebaliknya pemerintahan yang tidak sah dan tidak diakui (*unlegitimate government*)

---

dimata rakyat, berarti suatu pemerintahan yang sedang memegang kendali kekuasaan tidak mendapat pengakuan dan dukungan dari rakyat. Legitimasi bagi suatu pemerintahan itu penting karena dengan legitimasi tersebut , pemerintahan dapat menjalankan roda birokrasi dan program-programnya sebagai wujud dari amanat yang diebrikan oleh rakyat. Pemerintahan dari rakyat memberikan gambaran bahwa pemerintah yang sedang memegang kekuasaan dituntut kesadarannya bahwa pemerintahan tersebut diperoleh melalui pemilihan dari rakyat.

*Kedua*, pemerintah oleh rakyat (*government by people*). Pemerintahan oleh rakyat berarti bahwa suatu pemerintahan menjalankan kekuasaan atas nama rakyat bukan atas dorongan diri dan keinginannya sendiri. Selain itu juga mengandung pengertian bahwa dalam menjalankan kekuasaannya , pemerintah dalam pengawasan rakyatnya. Karena itu pemerintah harus tunduk kepada pengawasan rakyat (*social control*). Pengawasan rakyat (*social control*) dapat dilakukan secara langsung oleh rakyat maupun tidak langsung yaitu melalui perwakilannya di parlemen (DPR). Dengan adanya pengawasan dari rakyat (*social control*) akan menghilangkan ambisi otoriterisme para penyelenggara Negara (pemerintah dan DPR).

*Ketiga*, pemerintahan untuk rakyat (*government for people*) mengandung pengertian bahwa kekuasaan yang diberikan rakyat kepada pemerintah itu dijalankan untuk kepentingan rakyat. Kepentingan rakyat harus didahulukan dan diutamakan di atas segalanya. Untuk itu pemerintah harus mendengarkan dan mengakomodasikan aspirasi rakyat dalam merumuskan dan menjalankan kebijakan dan program-programnya, bukan sebaliknya hanya menjalankan aspirasi keinginan diri, keluarga dan kelompoknya .

Dari pemahaman tentang demokrasi, baru difokuskan kepembahasan budaya demokrasi. Pemerintah yang demokratis membutuhkan kultur demokrasi untuk membuatnya *performed* (eksis dan tegak). Kultur demokrasi itu berada dalam masyarakat itu sendiri. Sehingga pemerintahan yang demokratis memerlukan usaha nyata dari semua warga dan perangkat

pendukungnya yaitu budaya yang kondusif sebagai manifestasi dari suatu *mind set* (kerangka berfikir) dan *setting social* (rancangan masyarakat) . Bentuk konkrit dari dari manifestasi tersebut adalah dijadikanya demokrasi sebagai *way of live* (pandangan hidup ) dalam seluk beluk sendi kehidupan bernegara baik oleh rakyat (masyarakat) maupun oleh pemerintah.

Nurcholish Madjid dalam Dede Rosyada (2005) yang dirujuk dari (Sukron, Kamil,2002) menyatakan demokrasi bukanlah kata benda, tetapi lebih merupakan kata kerja yang mengandung makna sebagai proses dinamis . Karena itu demokrasi harus diupayakan. Demokrasi dalam kerangka di atas berarti sebuah proses melaksanakan nilai-nilai *civility* (keadaban) dalam bernegara dan bermasyarakat. Demokrasi adalah proses menuju dan menjaga *civil society* yang menghormati dan berupaya merealisasikan nilai-nilai demokrasi. Adapun nilai-nilai demokrasi adalah

- a. Pentingnya kesadaran akan pluralisme.
- b. Musyawarah.
- c. Pertimbangan moral (keluhuran akhlak).
- d. Permufakatan yang jujur dan sehat.
- e. Pemenuhan segi-segi ekonomi.
- f. Kerjasama antar warga masyarakat dan sikap mempercayai etiket baik masing-masing.
- g. Pandangan hidup demokratis harus dijadikan unsur yang menyatu dengan system pendidikan.

## 2. Ciri-Ciri Demokrasi

Ciri-Ciri Pemerintahan Demokrasi - Ciri-ciri demokrasi dalam suatu pemerintah didasarkan atas sistem demokrasi adalah

- a. Pemerintah berdasarkan kehendak dan kepentingan rakyat banyak.
- b. Ciri Kontitusional, yaitu mengenai kepentingan, kehendak ataupun kekuasaan rakyat yang dituliskan di konstitusi dan undang-undang negara.

- c. Ciri Perwakilan, yaitu dalam mengatur negaranya, kedaulatan rakyat diwakilkan dari beberapa orang yang sudah dipilih oleh rakyat itu sendiri.
- d. Ciri Pemilihan umum, Yaitu suatu kegiatan politik yang dilakukan untuk memilih pihak dalam pemerintahan
- e. Ciri Kepertaian, yaitu partai menjadi sebuah sarana atau media sebagai bagian pelaksanaan sistem demokrasi
- f. Ciri kekuasaan, yaitu terdapat pembagian dan juga pemisahan kekuasaan
- g. Ciri Tanggung Jawab, yaitu dengan adanya tanggung jawab baik pihak yang telah terpilih dapat ikut dalam pelaksanaan suatu sistem demokrasi

### 3. Macam-Macam Demokrasi

Macam-Macam Demokrasi - Demokrasi banyak dipakai suatu negara dengan banyak macam-macamnya. Jadi, mengenai macam-macam demokrasi dapat dikelompokkan dalam beberapa pembagian antara lain sebagai berikut..

- a. Macam-Macam Demokrasi Berdasarkan Penyaluran Kehendak Rakyat
  - 1) Demokrasi Langsung (Direct Democracy): Pengertian demokrasi langsung adalah demokrasi yang secara langsung dalam melibatkan rakyat untuk pengambilan keputusan terhadap suatu negara.
  - 2) Demokrasi Tidak Langsung (Indirect Democracy): Pengertian demokrasi tidak langsung adalah demokrasi yang tidak secara langsung melibatkan seluruh rakyat suatu negara dalam pengambilan keputusan.
- b. Macam-Macam Demokrasi Berdasarkan Fokus Perhatiannya
  - 1) Demokrasi Formal: Pengertian demokrasi formal adalah demokrasi yang berfokus dari bidang politik tanpa mengurangi kesenjangan ekonomi
  - 2) Demokrasi Material: Pengertian demokrasi material adalah demokrasi yang berfokus di bidang ekonomi tanpa mengurangi kesenjangan politik.
  - 3) Demokrasi Gabungan: Pengertian demokrasi gabungan adalah demokrasi yang berfokus sama besar baik di bidang politik dan ekonomi

c. Macam-Macam Demokrasi Berdasarkan Prinsip Ideologi

- 1) Demokrasi Liberal: Pengertian demokrasi liberal adalah demokrasi yang didasarkan dari hak individu suatu warga negara. Demokrasi liberal dimana setiap individu dapat mendominasi dalam demokrasi ini. Pemerintah tidak akan banyak ikut campur dalam kehidupan masyarakat dimana pemerintah memiliki kekuasaan terbatas. Demokrasi liberal disebut juga dengan demokrasi konstitusi yang dibatasi oleh konstitusi.
- 2) Demokrasi Komunis: Pengertian demokrasi komunis adalah demokrasi yang berdasarkan dari hak pemerintah di negaranya dimana pemerintah mendominasi atau kekuasaan tertinggi dipegang oleh penguasa atau pemerintah. Demokrasi Pancasila: Pengertian demokrasi pancasila adalah demokrasi yang didasarkan dari ideologi Indonesia, yaitu Pancasila berdasarkan dari tata sosial dan budaya bangsa Indonesia. Demokrasi Pancasila merupakan yang dianut Indonesia

4. Prinsip Demokrasi

- a. Prinsip-Prinsip Demokrasi - Prinsip demokrasi dan prasyarat dari berdirinya negara demokrasi telah terakomodasi dalam konstitusi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Prinsip-prinsip demokrasi jika ditinjau dari pendapat Almadudi yang dikenal dengan "soko guru demokrasi". Menurut Almadudi, prinsip-prinsip demokrasi adalah
  - 1) Kedaulatan rakyat
  - 2) Pemerintahan berdasarkan persetujuan dari yang diperintah
  - 3) Kekuasaan mayoritas
  - 4) Hak-hak minoritas
  - 5) Jaminan hak asasi manusia
  - 6) Pemilihan yang bebas, adil dan jujur
  - 7) Persamaan di depan hukum
  - 8) Proses hukum yang wajar
  - 9) Pembatasan pemerintah secara konstitusional

- 10) Pluralisme sosial, ekonomi dan politik
- 11) Nilai-nilai toleransi, pragmatisme, kerja sama, dan mufakat

b. Prinsip-Prinsip Demokrasi Secara Umum

Prinsip umum demokrasi antara lain

Keterlibatan warga Negara mengenai pembuatan keputusan politik

- 1) Persamaan diantara warga Negara,
- 2) Setiap warga negara memiliki kesamaan dan kesetaraan dalam praktik politik
- 3) Kebebasan diakui dan diterima oleh warga Negara

5. Kelebihan dan Kekurangan Demokrasi

a. Kelebihan/Keuntungan Demokrasi

- 1) Pemegang kekuasaan dipilih menurut suara dan keinginan rakyat
- 2) Mencegah adanya monopoli kekuasaan
- 3) Kesetaraan hak membuat setiap masyarakat dapat ikut serta dalam sistem politik

b. Kekurangan/Kelemahan Demokrasi

- 1) Kepercayaan rakyat dapat dengan mudah digoyangkan melalui pengaruh-pengaruh misalnya media
- 2) Kesetaraan hak dianggap tidak wajar karena menurut para ahli, setiap orang memiliki pengetahuan politik yang tidak sama
- 3) Konsentrasi pemerintah yang sedang menjabat akan memudar disaat dekatnya pemilihan umum berikutnya

6. Nilai-Nilai Demokrasi

Demokrasi memiliki nilai-nilai antara lain sebagai berikut...

Menjamin tegaknya keadilan

- a. Menekan adanya penggunaan kebebasan seminimal mungkin
- b. Adanya pergantian kepemimpinan dengan teratur

- c. Menyelesaikan perselisihan dengan damai dan secara melembaga
- d. Menjamin terselenggaranya perubahan yang terjadi di masyarakat dengan damai atau tanpa adanya gejolak
- e. Mengakui dan menganggap wajar adanya perbedaan atau keanekaragaman

## 7. Demokrasi Pancasila di Indonesia

### a. Pengertian

Demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang mengutamakan musyawarah mufakat tanpa oposisi dalam pada jaman dulu pernah dikenal doktrin manipol usdek disebut pula sebagai demokrasi terpimpin merupakan demokrasi yang berada dibawah komando Pemimpin Besar Revolusi(Bung Karno) kemudian dalam sejarah perkembangannya pernah juga diberlakukan doktrin repelita yang berada dibawah pimpinan komando Bapak Pembangunan(Soeharto) arah rencana pembangunan daripada suara terbanyak dalam setiap usaha pemecahan masalah atau pengambilan keputusan terutama dalam lembaga-lembaga negara.

### b. Prinsip Pokok Demokrasi Pancasila

Prinsip merupakan kebenaran yang pokok/dasar orang berfikir, bertindak dan lain sebagainya. Dalam menjalankan prinsip-prinsip demokrasi secara umum, terdapat 2 landasan pokok yang menjadi dasar yang merupakan syarat mutlak untuk harus diketahui oleh setiap orang yang menjadi pemimpin negara/rakyat/masyarakat/organisasi/partai/ keluarga, yaitu:

- 1) Suatu negara itu adalah milik seluruh rakyatnya, jadi bukan milik perorangan atau milik suatu keluarga/kelompok/golongan/partai, dan bukan pula milik penguasa negara.
- 2) Siapapun yang menjadi pemegang kekuasaan negara, prinsipnya

adalah selaku pengurus rakyat, yaitu harus bisa bersikap dan bertindak adil terhadap seluruh rakyatnya, dan sekaligus selaku pelayan rakyat, yaitu tidak boleh bertindak zalim terhadap tuannya, yakni rakyat.

Penelaahan terhadap Demokrasi Pancasila tentu tidak dapat bersifat final di sini, karena masih terus berjalan dan berproses. Dalam demokrasi Pancasila sampai dewasa ini penyaluran berbagai tuntutan yang hidup dalam masyarakat menunjukkan keseimbangan

Demokrasi Pancasila merupakan demokrasi konstitusional dengan mekanisme kedaulatan rakyat dalam penyelenggaraan negara dan penyelenggaraan pemerintahan berdasarkan konstitusi yaitu Undang-undang Dasar 1945. Sebagai demokrasi pancasila terikat dengan UUD 1945 dan pelaksanaannya harus sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Prinsip dalam demokrasi Pancasila sedikit berbeda dengan prinsip demokrasi secara universal. Ciri demokrasi Pancasila:

- 1) pemerintah dijalankan berdasarkan konstitusi
- 2) adanya pemilu secara berkesinambungan
- 3) adanya peran-peran kelompok kepentingan
- 4) adanya penghargaan atas HAM serta perlindungan hak minoritas.
- 5) demokrasi Pancasila merupakan kompetisi berbagai ide dan cara untuk menyelesaikan masalah.
- 6) ide-ide yang paling baik akan diterima, bukan berdasarkan suara terbanyak.

#### 8. Budaya demokrasi

Direktur Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Departemen Dalam Negeri Dr. Ir. Sudarsono H. MA.(2007) menyatakan bahwa budaya demokrasi dapat dilihat dari :

- a. Demokrasi formal dimaksudkan harus ada parpol yang sehat, pemilu yang teratur termasuk pilkada, pers yang sehat dan ormas yang sehat, sarta proteksi terhadap warga Negara.
- b. Sedangkan demokrasi substansial, indikatornya antara lain rekrutment politik yang terbuka, pemilu yang jujur, dan adil, ada rotasi kekuasaan ormas yang kuat, akuntabilitas perilaku penyelenggaraan Negara dan dinikmati HAM oleh warga negara. Oleh karena itu, jika demokrasi formal dan substansi ingin diwujudkan dan dibangun maka sebenarnya yang membangun budaya demokrasi adalah tugas pemerintah dan ditambah dengan peranan parpol dan DPR sangat kuat di dalam era reformasi ini.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya demokrasi adalah keyakinan, sikap, nilai, ide-ide, sentimen dan evaluasi suatu masyarakat tentang sistem demokrasi dinegeri mereka dan peran masing-masing individu dalam sistem ini. Budaya demokrasi merupakan proses dinamis dalam masyarakat yang diupayakan oleh seluruh masyarakat dan pendukungnya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehingga pemerintahan yang demokratis memerlukan usaha nyata dari semua warga dan perangkat pendukungnya yaitu budaya yang kondusif sebagai manifestasi dari suatu *mind set* (kerangka berfikir) dan *setting social* (rancangan masyarakat) . Bentuk konkrit dari dari manifestasi tersebut adalah dijadikanya demokrasi sebagai *way of live* (pandangan hidup ) dalam seluk beluk sendi kehidupan bernegara baik oleh rakyat (masyarakat) maupun oleh pemerintah.

- a. Prinsip-prinsip Budaya Demokrasi.

Dede Rosyada (2005) telah menghimpun pendapat berbagai ahli tentang prinsip-prinsip budaya demokrasi

Nurcholish Madjid (Sukron Kamil,2002 dalam Dede Rosyada,2005)

yang secara sepintas sudah ditulis di atas, yaitu meliputi :

---

1) Pentingnya kesadaran akan pluralisme.

Tidak sekedar pengakuan (pasif) kenyataan masyarakat majemuk. Kesadaran akan kemajemukan menghendaki tanggapan yang positif terhadap kemajemukan itu secara aktif. Seseorang akan dapat menyesuaikan dirinya pada cara hidup demokratis jika mampu mendisiplinkan dirinya kearah jenis persatuan dan kesatuan yang diperoleh melalui penggunaan perilaku kreatif dan dinamik serta memahami segi-segi positif kemajemukan masyarakat. Masyarakat yang teguh berpegang pada pandangan hidup demokratis harus juga memelihara dan melindungi keragaman yang luas. Pandangan hidup seperti menuntut moral pribadi yang tinggi. Kesadaran akan pluralitas sangat penting dimiliki bagi rakyat Indonesia sebagai bangsa yang sangat beragam dari sisi etnis, bahasa, budaya, agama dan potensi alamnya.

2) Musyawarah.

Internalisasi makna dan semangat musyawarah menghendaki adanya keinsyafan dan kedewasaan untuk dengan tulus menerima kemungkinan kompromi atau bahkan kalah suara. Semangat musyawarah menuntut agar setiap orang menerima kemungkinan terjadinya "*partial functioning of ideals*", yaitu pandangan dasar bahwa belum tentu atau tidak harus, seluruh keinginan atau pikiran seseorang atau kelompok akan diterima dan dilaksanakan sepenuhnya.

Korelasi prinsip ini adalah kesediaan untuk kemungkinan menerima bentuk-bentuk tertentu kompromi atau *islah*. Korelasi yang lain ialah seberapa jauh seseorang bersikap dewasa dalam mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menerima perbedaan pendapat, dan kemungkinan mengambil pendapat yang lebih baik.

3) Pertimbangan moral (keluhuran akhlak).

Tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Pandangan hidup demokratis mewajibkan adanya keyakinan bahwa cara haruslah sejalan dengan tujuan. Bahkan klaim atas suatu tujuan yang baik harus dicapai melalui kebaikan cara yang ditempuh untuk meraihnya. Maka antara cara dan tujuan tidak boleh bertentangan. Setiap pertentangan antara cara dan tujuan, jika telah tumbuh menggejala cukup luas, pasti akan mengundang reaksi-reaksi yang dapat menghancurkan demokrasi. Demokrasi tidak terbayang terwujud tanpa akhlak yang tinggi. Dengan demikian pertimbangan moral (keluhuran akhlak) menjadi acuan dalam pengambilan cara untuk mencapai tujuan.

4) Permufakatan yang jujur dan sehat.

Suasana masyarakat demokratis dituntut untuk menguasai dan menjalankan seni permusyawaratan yang jujur dan sehat guna mencapai mufakat yang jujur dan sehat pula. Permufakatan yang dicapai melalui *engineering*, manipulasi yang sesungguhnya hasil sebuah konspirasi, bukan saja merupakan permufakatan yang curang, cacat, malah dapat disebut sebagai pengkhianatan pada nilai dan semangat demokrasi. Karena itu faktor ketulusan dalam usaha bersama mewujudkan tatanan sosial yang baik untuk semua merupakan hal yang sangat pokok. Faktor ketulusan merupakan bukti dari tidak adanya *vested interest* yang sempit. Musyawarah yang benar dan baik hanya akan berlangsung jika masing-masing pribadi atau kelompok yang bersangkutan mempunyai kesediaan psikologis untuk melihat kemungkinan orang lain benar dan diri sendiri salah, dan bahkan setiap orang pada dasarnya baik, berkecenderungan baik, dan beritikad baik.

5) Pemenuhan segi-segi ekonomi.

Warga masyarakat demokratis ditantang untuk mampu menganu- hidup dengan pemenuhan kebutuhan hidup secara berencana, dar

---

terarah, harus ada kepastian bahwa rencana itu benar-benar sejalan dengan tujuan dan praktek demokrasi. Dengan demikian rencana pemenuhan kebutuhan ekonomi harus mempertimbangkan aspek keharmonisan dan keteraturan sosial. Kebutuhan pokok yang utama harus dipenuhi adalah pangan, sandang dan papan.

- 6) Kerjasama antar warga masyarakat dan sikap mempercayai etiket baik masing-masing.

Jalinan dukungan mendukung secara fungsional antara berbagai unsur kelembagaan kemasyarakatan yang ada, merupakan segi penunjang efisiensi pelaksanaan demokrasi. Masyarakat yang terkotak-kotak dengan saling curiga bukan saja mengakibatkan tidak efisiennya cara hidup demokratis, tetapi juga dapat melahirkan tingkah laku yang bertentangan dengan nilai-nilai asasi demokratis. Pengakuan akan kebebasan nurani (*freedom of conscience*), persamaan hak dan kewajiban bagi semua (*egalitarianism*) dan tingkah laku penuh percaya pada etiket baik orang dan kelompok lain (*trust attitude*) mengharuskan adanya landasan pandangan kemanusiaan yang positif dan optimis. Pandangan kemanusiaan yang negatif dan pesimis dengan sendirinya sulit menghindari perilaku curiga dan tidak percaya kepada orang lain yang akhirnya tidak mau bekerjasama.

Pandangan hidup demokratis harus dijadikan unsur yang menyatu dengan sistem pendidikan.

Pandangan hidup demokratis terlaksana dalam abad universal sekarang ini, maka nilai-nilai dan pengertian-pengertiannya harus dijadikan unsur yang menyatu dalam sistem pendidikan.. Tidak dalam arti menjadikannya muatan kurikuler, tetapi diwujudkan dalam hidup nyata (*lived in*) dalam sistem pendidikan. Harus mulai sungguh-sungguh memikirkan untuk membiasakan anak didik dan

masyarakat umumnya siap menghadapi perbedaan pendapat dan tradisi pemilihan terbuka untuk menentukan pimpinan atau kebijakan. Jadi pendidikan demokrasi tidak saja dalam kajian konsep yang verbalistik, tetapi telah membumi, menyatu dalam interaksi dan pergaulan sosial baik di kelas maupun di luar kelas.

b. Prinsip budaya demokrasi menurut para ahli

1) Masykuri Abdillah(1999)

Prinsip-prinsip budaya demokrasi terdiri atas :

- a) Persamaan.
- b) Kebebasan.
- c) Pluralisme.

2) Inu Kencana(2006)

Prinsip-prinsip budaya demokrasi adalah :

- a) Pembagian kekuasaan.
- b) Pemilihan umum yang bebas.
- c) Manajemen yang terbuka.
- d) Kebebasan individu
- e) Peradilan yang bebas.
- f) Pengakuan hak minoritas.
- g) Pemerintah berdasarkan hukum.
- h) Pers yang bebas.
- i) Beberapa partai politik.
- j) Musyawarah.
- k) Persetujuan parlemen
- l) Pemerintahan yang konstitusional
- m) Ketentuan tentang pendemokrasian.
- n) Pengawasan terhadap administrasi publik
- o) Perlindungan hak asasi
- p) Pemerintahan yang bersih
- q) Persaingan keahlian

- r) Mekanisme politik.
- s) Kebijakan negara
- t) Pemerintahan yang mengutamakan tanggungjawab.

### 3) Djuanda Widjaya

Kehidupan demokratis dalam suatu negara ditandai oleh :

Dinikmati dan dilaksanakan hak serta kewajiban politik oleh masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip dasar HAM yang menjamin adanya kebebasan kemerdekaan dan rasa merdeka.

## 9. Sikap dan perilaku cinta tanah air Berdasarkan Karakter masyarakat Indonesia

Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Secara lebih kongkrit makna Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.

Dalam membahas sikap dan perilaku cinta tanah air ada baiknya diawali dengan membahas terlebih dulu berbagai karakter masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa.

### a. Karakter masyarakat di Indonesia

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang tersebar di penjuru Nusantara. Masing-masing suku memiliki watak dan karakter masing-masing. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kultur dan etnik dalam kesatuan Republik Indonesia dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti:

- a. Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.
- b. Ditjen Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu

untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

### Indahnya Negeriku



Gambar 6: Tanah persawahan di desa

#### b. Cinta Tanah Air dan Bangsa

##### 1) Pengertian Rasa Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.



Gambar 7: Lambang burung garuda

Indonesia yang terdiri atas pulau besar dan kecil, terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi, terkenal dengan keindahan alamnya.



Gambar 8: Pantai di Pulau Sempu – Malang Selatan

## 2) Pentingnya Rasa Cinta Tanah Air

Bangsa Indonesia memproklamakan kemerdekaan pada tanggal 17 Oktober 1945. Kemerdekaan itu diperoleh melalui perjuangan dan pengorbanan para pejuang yang tidak ternilai harganya. Sejak itu, bangsa Indonesia bertekad untuk membela tanah airnya dari segala bentuk gangguan dan ancaman, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar. Semangat persatuan dan kesatuan harus diperkukuh melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat lokal, kedaerahan, nasional, maupun internasional. Perilaku cinta tanah air dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, diantaranya memelihara persatuan dan kesatuan dan menyumbangkan pengetahuan dan keterampilan yang di miliki untuk membangun Negara.

### c. Bela Negara

Salah satu upaya yang dilakukan adalah menggugah kembali semangat kesadaran dari seluruh warga Negara Indonesia untuk melakukan pembelaan terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Bela Negara adalah tekad, sikap dan perilaku warga Negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarka Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 rela berkorban demi menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara

Nilai – nilai Pancasila mencakup :

- Ketuhanan;

- Kemanusiaan;
- persatuan,
- kerakyatan dan
- keadilan sosial.

1) Nilai – nilai dasar bela Negara

a) Nilai – nilai dasar bela Negara adalah :

- nilai-nilai kecintaan kepada tanah air,
- kesadaran berbangsa dan bernegara,
- yakin kepada Pancasila sebagai ideologi Negara,
- rela berkorban untuk bangsa dan Negara serta

b) Nilai – nilai dasar kewarganegaraan mencakup :

- ketaqwaan,
- keimanan,
- saling tolong menolong dan kerjasama,
- toleransi,
- hak dan kewajiban individu,
- kebebasan mengatur diri sendiri,
- persamaan, perbedaan,
- kepercayaan dan patriotism,
- persatuan dan kesatuan, serta
- keadilan sosial.

c) Pembinaan Kesadaran Bela Negara

- Pembinaan Kesadaran Bela Negara adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengembangan, pengarahan dan penggunaan serta pengendalian untuk mengubah sikap dan perilaku warga Negara yang tanggap terhadap permasalahan bangsa dan Negara.
- Hakikat dari pada Pembinaan Kesadaran Bela Negara adalah

upaya untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme.

- Indikator keberhasilan pembinaan kesadaran bela Negara secara umum adalah berkaitan dengan pemahaman secara komprehensif tentang :

- (1) Mencintai tanah air
- (2) Kesadaran berbangsa dan bernegara
- (3) Yakin akan Pancasila sebagai ideologi Negara
- (4) Rela berkorban untuk bangsa dan Negara
- (5) Memiliki kemampuan awal bela Negara

d) Indikator keberhasilan pembinaan kesadaran bela Negara secara khusus adalah indikator umum tadi telah meresap dan menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari dari :

- (1) Pimpinan/Tokoh masyarakat
- (2) Organisasi Masyarakat
- (3) Anggota Masyarakat

Pemahaman bela Negara tentu tidak hanya berkutat dengan istilah saja, tetapi memiliki keterkaitan erat dengan konsep wawasan nusantara dan ketahanan nasional.

Wawasan Nusantara merupakan jabaran dari nilai cinta tanah air dan segala aspek kehidupan didalamnya, yang merupakan satu kesatuan dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan dan keamanan Negara. Wawasan nusantara merupakan geopolitik bangsa Indonesia karena didalamnya mengandung ajaran yang bersumber dari Pancasila dan dilandasi Undang-Undang Dasar 1945.

d) Usaha Pembelaan Negara

Persoalan kita sekarang adalah bagaimana wujud penyelenggaraan keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara? Menurut Pasal 9 ayat (2) Undang-undang nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara

diselenggarakan melalui

- (1) Pendidikan kewarganegaraan;
- (2) Pelatihan dasar kemiliteran secara wajib;
- (3) Pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib; dan
- (4) Pengabdian sesuai dengan profesi.

Berdasarkan ketentuan tersebut, siswa yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dapat dikatakan telah ikut serta dalam upaya pembelaan negara.

Pendidikan Kewarganegaraan Salah satu materi/bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi

Pendidikan Kewarganegaraan (Pasal 37 ayat (1) dan (2) UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Persoalan yang hendak kita telusuri adalah mengapa upaya bela negara dapat diselenggarakan melalui pendidikan kewarganegaraan?

Dalam penjelasan Pasal 37 ayat (1) undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Selain itu, dapat kita lihat dengan menelusuri ketentuan yuridis penjelasan Pasal 9 ayat 2 (huruf a) UU nomor 3 tahun 2002 yang berbunyi “dalam pendidikan kewarganegaraan sudah tercakup pemahaman tentang kesadaran bela negara.”

#### d. Pertahanan Negara

##### 1) Pengertian Pertahanan Negara

Pertahanan negara disebut juga pertahanan nasional adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah sebuah negara dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

## 2) Keamanan negara

Keamanan merupakan istilah yang secara sederhana dapat dimengerti sebagai suasana "bebas dari segala bentuk ancaman bahaya, kecemasan, dan ketakutan.

### a) Ancaman militer

Ancaman militer adalah ancaman yang menggunakan kekuatan bersenjata yang terorganisasi yang dinilai mempunyai kemampuan yang membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa. Sedangkan ancaman non-militer adalah ancaman yang tidak menggunakan kekuatan senjata tetapi jika dibiarkan akan membahayakan kedaulatan negara.

Menurut penjelasan undang-undang nomor 3 tahun 2002, ancaman militer dapat berbentuk antara lain:

- (1) agresi berupa penggunaan kekuatan bersenjata oleh negara lain terhadap kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara, dan keselamatan segenap bangsa;
- (2) pelanggaran wilayah yang dilakukan oleh negara lain, baik menggunakan kapal maupun pesawat non komersial
- (3) spionase yang dilakukan oleh negara lain untuk mencari dan mendapatkan rahasia militer
- (4) sabotase untuk merusak instalasi penting militer dan obyek vital nasional yang membayakan keselamatan bangsa
- (5) aksi teror bersenjata yang dilakukan oleh jaringan terorisme internasional atau bekerja sama dengan terorisme dalam negeri.
- (6) Pemberontakan bersenjata
- (7) Perang saudara yang terjadi antara kelompok masyarakat bersenjata dengan kelompok masyarakat bersenjata lainnya.

Kemudian dalam Departemen Pertahanan (2003) diungkapkan bahwa Tentara Nasional Indonesia merupakan salah satu kekuatan nasional negara (*Instrument of national power*), disiapkan untuk menghadapi

ancaman yang berbentuk kekuatan militer

Dalam tugasnya, TNI melaksanakan Operasi Militer Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP). OMP adalah Operasi militer dalam menghadapi kekuatan militer negara lawan, baik berupa invasi, agresi, maupun infiltrasi. Sedangkan OMSP adalah Operasi militer yang dilaksanakan bukan dalam rangka perang dengan negara lain, tetapi untuk tugas-tugas lain seperti melawan pemberontakan bersenjata gerakan separatis (*counter insurgency*), tugas mengatasi kejahatan lintas negara, tugas bantuan, tugas kemanusiaan, dan tugas perdamaian. Gambar di bawah ini merupakan contoh partisipasi TNI dalam kegiatan selain perang.

b) Ancaman keamanan dilihat dari sifatnya

Dilihat dari sifatnya, ancaman keamanan dapat dibedakan atas ancaman yang bersifat tradisional dan non-tradisional (Departemen Pertahanan, 2003).

(1) tradisional

Ancaman tradisional yaitu ancaman yang berbentuk kekuatan militer negara lain berupa agresi atau invasi yang membahayakan kemerdekaan, kedaulatan dan keutuhan wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.

(2) non tradisional

Sedangkan ancaman yang bersifat non-tradisional yaitu yang dilakukan oleh aktor non-negara berupa aksi teror, perompakan dan pembajakan, penyelundupan, imigrasi gelap, perdagangan narkotik dan obat-obat terlarang, penangkapan ikan secara ilegal, serta pencurian kekayaan.

Pertanyaannya, apakah ancaman non tradisional dapat membahayakan negara dan harus melibatkan militer? Ancaman non tradisional mungkin pada awalnya merupakan ancaman terhadap keamanan dan ketertiban

publik yang bisa diatasi oleh Polisi. Namun pada tingkat (eskalasi) tertentu, ancaman dapat berkembang sampai pada taraf yang membahayakan keselamatan bangsa, sehingga diperlukan kehadiran kekuatan militer untuk menjalankan tugas OMSP. Dengan demikian, ada keterkaitan dan kesinambungan antara tugas TNI dan POLRI sesuai dengan tingkat dan jenis ancaman yang dihadapi



Gambar 9: TNI dalam pembelaan negara

Pengabdian sesuai profesi

Hal ini berberda jika ancaman yang dihadapi bersifat non-militer (non tradisional) seperti perdagangan narkotik dan obat terlarang lainnya. Dalam ancaman jenis ini segenap warga negara memiliki peranan penting untuk menunaikan kewajiban dalam pembelaan negara sesuai kedudukan dan profesinya masing-masing.



Gambar 10: Rakyat juga siap bela negara

Gambar di atas menunjukkan bahwa kondisi atau status di suatu negara bisa dalam keadaan damai/tertib.



Gambar 11: TNI dalam persiapan bela negara

Gambar di atas, oleh Departemen Pertahanan disebutnya sebagai model "Keterlibatan TNI dalam Konteks Keamanan Nasional dalam konteks operasi militer selain perang. Titik ekstrim paling kiri menunjukkan kondisi ideal dimana relatif tidak ada ancaman, sehingga belum memerlukan kehadiran TNI. Pada kondisi dimana spektrum ancaman masih berupa tindak kejahatan (kriminal ) penanganan sepenuhnya merupakan kewenangan POLRI (Dephan, 2003).

Diatas telah membahas tentang bela negara. sekarang dilengkapi bahwa Bela Negara adalah Sikap, hak dan kewajiban seorang warga negara terhadap negaranya yang di jiwai oleh rasa kecintaannya terhadap negaranya sendiri, Bela Negara juga dapat diartikan secara:



Gambar 12 : semangat untuk bela negara

a. Fisik

Bela negara dengan secara fisik adalah keterlibatan warga negara sipil dalam upaya mempertahankan negara dari berbagai ancaman yaitu ancaman dari luar maupun dari dalam. bela negara secara fisik biasanya dilakukan cara angkat senjata menghadapi serangan dari musuh. yaitu, seperti dengan cara perang

b. Non fisik

Bela Negara secara Non-fisik dapat diartikan sebagai upaya mempertahankan negara dengan cara nasionalisme, yaitu kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan rasa cinta terhadap tanah air, serta berperan aktif dalam memajukan bangsa, seperti:

- (1) membangun sekolah atau tempat pendidikan di tempat yang cukup sulit terjangkau (daerah terpencil yang belum banyak tempat pendidikan

- (2) membantu mengurangi kemiskinan di negara ini
- (3) menjaga alam dan lingkungan sekitar
- (4) belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh
- (5) jadi, bela negara secara non-fisik tak perlulah menggunakan atau dengan cara angkat senjata (perang) kita bisa melakukannya dengan banyak cara.



Gambar 13 : Kegiatan TNI dalam pengabdian masyarakat

#### **D. Aktivitas Pembelajaran**

1. Setelah Anda membaca dengan cermat seluruh uraian berikut ilustrasi dan gambar-gambar yang ada, diharapkan Anda akan lebih meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan dan tugas berikut ini.
2. Baca dengan seksama Wacana yang ada
3. Dalam mengerjakan tugas – tugas, akan lebih kontekstual apabila Anda mendiskusikannya dengan teman terdekat Anda.

#### **E. Petunjuk Belajar**

1. Baca dengan cermat Lembar Kerja ini sebelum mengerjakan!
2. Cari dan baca sumber belajar

3. Baca dan pelajari landasan hukum terkait dengan penanganan dalam wacana di atas.?
4. Lakukan kegiatan sesuai prosedur!
5. Jika ada kesulitan (masalah) diskusikan dengan teman sejawat atau nara sumber!
6. Kerjakan tugas/latihan di dalam format atau bisa juga di kertas terpisah

#### F. Sumber/alat/bahan

1. Berita dari media elektronik, media massa dan referensi lain
2. Buku referensi tentang Demokrasi
3. Buku referensi sikap perilaku cinta tanah air
4. Buku referensi bela negara
5. UUD 1945 tentang Konstitusional
6. Santiaji Pancasila

#### G. Wacana

Pernahkah mendengar istilah darurat sipil, darurat militer, dan darurat perang? Diskusikan dalam kelompok belajar mu perbedaan ketiga status tersebut? Sebagai rambu-rambu jawaban dapat dilihat dari aspek penguasanya dan hukum yang berlaku di daerah tersebut. Selanjutnya diskusikan apa faktor penyebab daerah Nangro Aceh Darussalam (NAD) pernah berstatus darurat militer ?

Jika membandingkan frekuensi ancaman tradisional dan non-tradisional yang dihadapi bangsa kita saat ini, ternyata ancaman yang bersifat non-tradisional lebih sering muncul dan sangat membahayakan keselamatan masyarakat terutama generasi muda sebagai penerus bangsa. Untuk mengatasi ancaman-ancaman tersebut diperlukan peran aktif segenap warga negara bersama-sama aparat atau instansi terkait.

Bela Negara.

Pembinaan kesadaran bela negara melalui pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membina dan meningkatkan upaya pertahanan negara. Malik Fajar (2004) menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mendapat tugas untuk menanamkan komitmen kebangsaan, termasuk mengembangkan nilai dan perilaku demokratis dan bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

#### H. Tugas/Latihan

Berdasarkan uraian di atas, kerjakanlah hal-hal berikut. dan?

- 1) Deskripsikan apakah kesadaran bela negara kalian dapat tumbuh melalui pendidikan kewarganegaraan?

.....  
.....

- 2) Melalui apa saja pembinaan kesadaran bela negara ditanamkan kepada siswa

.....  
.....

- 3) Guru Kepala sekolah dan Siswa wajib melakukan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan bela negara.! Mengapa demikian?

.....  
.....

- 4) upaya-upaya lain apa saja yang dapat dilakukan untuk melakukan bela negara.?

.....  
.....

- 5) Buatlah kesimpulan perilaku seluruh warga sekolah yang dapat dikatakan mencerminkan cinta tanah air dan bangsa (Indonesia)

.....  
.....

6) Saat ini banyak ancaman yang berasal dari dalam yang mengancam kehidupan bangsa (Indonesia) seperti narkoba. Apa yang harus dilakukan untukantisipasi ancaman tersebut?

.....  
.....

7) Tuliskan deskripsi langkah-langkah konkrit di sekolah terkait dengan hal ancaman narkoba bagi anak didik

.....  
.....

### I. Evaluasi

1. Tujuan utama di tegakkannya hukum dalam suatu Negara demokrasi adalah untuk...

- A. Perdamaian
- B. Menekan kejahatan
- C. Menekan kriminalitas
- D. Ketertiban

2. Konsep Bhinneka Tunggal Ika berkaitan erat dengan konsep persatuan dan kesatuan bangsa mengandung makna....

- A. berbeda-beda tetapi tetap satu
- B. menonjolkan perbedaan setiap suku
- C. mengakui adanya keragaman suku bangsa
- D. menekankan adanya persatuan dan kesatuan bangsa

3. Sikap cinta tanah air dan bangsa harus dilandasi dengan ....

- A. niat dan kemauan
- B. kemauan untuk bersatu
- C. semangat untuk bersatu
- D. keikhlasan dan ketulusan untuk kejayaan bangsa

4. Salah satu hambatan dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa adalah ....
  - A. sikap fanatisme yang berlebihan
  - B. meningkatkan kelompok kerja sendiri
  - C. mengembangkan potensi diri yang kurang baik
  - D. memajukan golongan sendiri untuk berprestasi
  
5. Konsep Bhineka Tunggal Ika berkaitan erat dengan konsep persatuan dan kesatuan bangsa sebab ....
  - A. berbeda-beda tetapi tetap satu
  - B. menonjolkan perbedaan setiap suku
  - C. menekankan adanya persatuan dan kesatuan bangsa
  - D. mengakui keragaman dan juga menekankan adanya persatuan dan kesatuan

#### H. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menyelesaikan tes formatif ini, Anda dapat memperkirakan tingkat keberhasilan yang Anda capai dengan melihat kunci/rambu-rambu jawaban yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Jika Anda memperkirakan bahwa pencapaian anda sudah melebihi 80%, maka silahkan anda terus mengembangkannya dalam proses pembelajaran selanjutnya, namun jika anda menganggap pencapaian Anda masih kurang dari 80%, sebaiknya Anda ulangi kembali memahami dan mendalami materi-materi pada Kegiatan Belajar pada topik dimaksud. Disarankan Anda mencoba menerapkannya dalam proses pembelajaran ketika berinteraksi dan berkomunikasi bersama-sama dengan teman sejawat dan atau sedang menerapkan dengan peserta didik dalam mengamati sikap dan perilaku tentang cinta tanah air dan bela negara, baik kepala sekolah, guru sendiri tanpa kecuali dan juga siswa.

## Kegiatan Pembelajaran 3

### Keberagaman Masyarakat Indonesia Yang Berbhineka Tunggal Ika

#### A. Tujuan

Bagian bab lima ini diharap dapat mencapai kompetensi tentang dua hal, yaitu Perilaku kebersamaan dalam keberagaman dan Kepribadian nasional berdasarkan kebhinekaan masyarakat Indonesia

#### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendeskripsikan perilaku kebersamaan dalam keberagaman dalam interaksi dengan sesama teman di sekolah dan di masyarakat
2. Menjelaskan keanekaragaman masyarakat Indonesia yang ber Bhineka Tunggal Ika

#### C. Uraian Materi Perilaku Kebersamaan dalam Keberagaman Masyarakat Indonesia

##### 1. Pengertian Kebersamaan

Diawali dengan pembahasan tentang kebersamaan. Untuk menyamakan persepsi tentang Kata "Kebersamaan" perlu dibahas pengertiannya. "Kebersamaan" terasa begitu indah dan familiar di telinga kita, khususnya bagi mereka yg tergabung dalam sebuah kelompok masyarakat. Tapi terkadang individu di dalam masyarakat tersebut tidak tahu atau bahkan melalaikan arti makna dari kebersamaan. Mengapa rasa kebersamaan begitu penting dalam sebuah masyarakat?. Kata "Kebersamaan" memiliki makna sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan/persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan. profesional biasa.

Arti sebuah kebersamaan dalam menjalin sebuah hubungan. Entah

dengan keluarga, persaudaraan, persahabatan atau pun dengan pasangan. Kebersamaan menjadi suatu hal penting dalam membina sebuah hubungan. Jelas kita tak pernah bisa benar-benar hidup sendiri dalam kehidupan ini. Kita tidak bisa menjadi manusia yang egois, yang merasa bisa melakukan segalanya sendirian, yang merasa tak membutuhkan orang lain. Kehidupan adalah sebuah siklus sebab akibat. Berbuat baik, saling berbagi dalam kebersamaan, menjalin sebuah hubungan yang positif itu pilihannya. Siapa yang menanam padi pasti akan tumbuh padi bukan? Sebuah kebersamaan juga tidak bisa dipaksakan. Meskipun ada hubungan timbal balik, seperti sebuah simbiosis tapi sebuah keharusan jika dapat dilakukan dengan berdasar pada kerelaan hati. Karena dalam menjalin sebuah hubungan sosial kita harus belajar bagaimana pentingnya saling memahami, mau mendengar, mau berbagi dan mau untuk saling peduli. Karena dengan begitu kita akan dapat memaknai sebuah kebersamaan. Kebahagiaan dalam sebuah kebersamaan adalah ketika bahagia dengan kebersamaan itu sendiri. Artinya hubungan yang terjalin adalah sebuah kebaikan. Namun terkadang dalam menjalin sebuah hubungan kita harus dengan menciptakan ruang dan jarak.

## 2. Unsur kebersamaan

Kebersamaan memiliki 4 unsur yang harus diciptakan dan dijaga oleh setiap individu yang tergabung didalamnya:

### a. Sehati & Sepikir (Satu Visi)

Dalam sebuah organisasi akan terdapat banyak orang yang memiliki pendapat berbeda. Diistilahkan jika satu kepala satu ide, maka seribu kepala seribu ide. Namun jika ingin membuat organisasi kita menjadi kuat dan solid, maka selayaknya kepentingan bersama lebih diutamakan dari kepentingan pribadi. meninggalkan perbedaan dan menggalang

---

persamaan, dengan demikian akan dapat mengantarkan organisasi kita berjalan dengan lancar.

b. Tidak Egois

Sudah menjadi sifat dan dapat dikatakan manusia, serta bukan rahasia lagi jika manusia itu adalah "makhluk egois". Apapun yang tidak memiliki nilai tambah buat dirinya, kebanyakan tidak akan ada partisipasi yang dikeluarkan, bahkan dianggap tidak penting.

c. Kerendahan Hati

Di dalam setiap Organisasi sebuah keniscayaan jika memiliki anggota yang hegemoni (campuran). Terkadang ada sebagian anggota yang terlibat tidak memiliki keahlian dan pengalaman khusus, modal mereka hanya sekedar kerelaan demi memberikan sumbangsih.

d. Kerelaan Berkorban.

Setiap individu dalam sebuah organisasi, akan memiliki sumbangsih yang bisa berbeda-beda. Ada yang menyumbangkan dana, pikiran, fasilitas, tenaga atau waktu. yang mempunyai finansial lebih menyumbangkan dana untuk transportasi dan konsumsi, sementara yang memiliki waktu menyumbangkan tenaga dan waktunya untuk melaksanakan tugas.

### 3. Keberagaman

Setiap manusia normal pasti memiliki lima panca indera, namun ada sejumlah perbedaan besar di antara pengalaman-pengamalan yang dihasilkan pancaindra masing-masing dari kita. "Tidak ada dua orang yang hidup di dalam dunia pancaindra yang sama," menurut ahli saraf Paul Breslin dari *Monell Chemical Senses Center* [Pusat Indra Kimiawi, Monell] di Philadelphia. "Dunia yang Anda lihat, makanan yang Anda rasakan, aroma yang Anda cium—semuanya dirasakan dengan cara khas Anda sendiri," jelasnya. Apabila seseorang mencicipi sebuah minuman, tentu reaksi dari mereka berbeda-beda, Kebanyakan akan mengatakan

mereka tidak suka namun tidak semuanya. Akan ada sebagian yang mengatakan mereka tidak merasakan sesuatu yang aneh di dalamnya, dan bahkan beberapa mengatakan mereka menikmati minuman tersebut.

#### 4. Keberagaman Budaya Indonesia

Sejarah membuktikan bahwa kebudayaan di Indonesia mampu hidup secara berdampingan, saling mengisi, dan ataupun berjalan secara paralel. Misalnya kebudayaan kraton atau kerajaan yang berdiri sejalan secara paralel dengan kebudayaan berburu meramu kelompok masyarakat tertentu. Dalam konteks kekinian dapat kita temui bagaimana kebudayaan masyarakat urban dapat berjalan paralel dengan kebudayaan rural atau pedesaan, bahkan dengan kebudayaan berburu meramu yang hidup jauh terpencil. *Didasari pula bahwa dengan jumlah kelompok sukubangsa kurang lebih 700'an sukubangsa di seluruh nusantara, dengan berbagai tipe kelompok masyarakat yang beragam, serta keragaman agamanya, pakaian adat, rumah adat kesenian adat bahkan makanan yang dimakan pun beraneka ragam.*

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang memiliki karakteristik yang unik ini dapat dilihat dari budaya gotong royong, *teposliro*, budaya menghormati orang tua (cium tangan), dan lain sebagainya.

#### 5. Kepribadian nasional berdasarkan kebhinekaan masyarakat Indonesia

##### a. Pancasila Sebagai Kepribadian dan Identitas Nasional

Bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa dari masyarakat internasional, memiliki sejarah serta prinsip dalam hidupnya yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Tatkala bangsa Indonesia berkembang menuju fase nasionalisme modern, diletakkanlah prinsip-prinsip dasar filsafat sebagai suatu asas dalam hidup berbangsa dan

---

bernegara. Para pensiri negara menyadari pentingnya dasar filsafat ini , kemudian melakukan suatu penyelidikan yang dilakukan oleh badan yang akan meletakkan dasar filsafat bangsa dan Negara yaitu BPUPKI. Prinsip-prinsip dasar itu ditemukan oleh para pendiri bangsa tersebut yang diangkat dari filsafat hidup atau pandangan umum bangsa Indonesia yang kemudian diabstraksikan menjadi suatu prinsip dasar filsafat Negara yaitu Pancasila. Jadi dasar filsafat suatu bangsa dan Negara berakar pada pandangan hidup yang bersumber kepada kepribadiannya sendiri. Hal inilah menurut Titus dikemukakan bahwa salah satu fungsi filsafat Adela kedudukannya sebagai suatu pandangan hidup masyarakat.

Pancasila sebagai dasar filsafat bangsa dan Negara Indonesia pada hakikatnya bersumber kepada nilai-nilai budaya dari keagamaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai kepribadian bangsa. Jadi filsafat pancasila itu bukan muncul secara tiba-tiba dan dipaksakan oleh suatu rezim atau penguasa melainkan melalui suatu fase historis yang cukup panjang. Pancasila sebelum dirumuskan secara formal yuridis dalam dalam pembukaan UUD 1945.

Sebagai dasar filsafat Negara Indonesia , nilai-nilainya telah ada pada bangsa indonesia. Nilai-nilai tersebut kemudian diangkat dan dirumuskan secara formal oleh para pendiri Negara untuk dijadikan sebagai dasar negara Republik Indonesia. Proses perumusan materi pancasila secara formal tersebut dilakukan dalam siding-sidang BPUPKI pertama, siding “panitia 9” , siding BPUPKI kedua, serta akhirnya disahkan secara formal yuridis sebagai dasar filsafat Negara Republik Indonesia.

#### b. Unsur-Unsur Identitas Nasional

Identitas Nasional Indonesia merujuk pada suatu bangsa yang majemuk. Kemajemukan itu merupakan gabungan dari unsur-unsur pembentuk identitas yaitu suku bangsa, agama, kebudayaan dan bahasa.

*a. Suku Bangsa:* adalah golongan sosial yang khusus yang bersifat askriptif (ada sejak lahir), yang sama coraknya dengan golongan umur

dan jenis kelamin. Di Indonesia terdapat banyak sekali suku bangsa atau kelompok etnis dengan tidak kurang 300 dialek bahasa.

*b. Agama:* bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang agamis. Agama-agama yang tumbuh dan berkembang di nusantara adalah agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Agama Kong Hu Cu pada masa Orde Baru tidak diakui sebagai agama resmi negara namun sejak pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, istilah agama resmi negara dihapuskan.

*c. Kebudayaan,* adalah pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat atau model-model pengetahuan yang secara kolektif digunakan oleh pendukung-pendukungnya untuk menafsirkan dan memahami lingkungan yang dihadapi dan digunakan sebagai rujukan atau pedoman untuk bertindak (dalam bentuk kelakuan dan benda-benda kebudayaan) sesuai dengan lingkungan yang dihadapi.

*d. Bahasa:* merupakan unsur pendukung identitas nasional yang lain. Bahasa dipahami sebagai sistem perlambang yang secara arbiter dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia dan yang digunakan sebagai sarana berinteraksiantar manusia.

Dari unsur-unsur Identitas Nasional tersebut diatas dapat dirumuskan pembagiannya menjadi 3 bagian sebagai berikut :

- a. *Identitas Fundamental;* yaitu Pancasila yang merupakan Falsafah Bangsa, Dasar Negara, dan Ideologi Negara.
- b. *Identitas Instrumental* yang berisi UUD 1945 dan Tata Perundangannya, Bahasa Indonesia, Lambang Negara, Bendera Negara, Lagu Kebangsaan “Indonesia Raya”.
- c. *Identitas Alamiah* yang meliputi Negara Kepulauan (archipelago) dan pluralisme dalam suku, bahasa, budaya dan agama serta kepercayaan (agama).

6. Keterkaitan Integrasi Nasional Indonesia dan Identitas Nasional

Identitas Nasional Identitas berarti ciri-ciri, sifat-sifat khas yang melekat pada suatu hal sehingga menunjukkan suatu keunikannya serta membedakannya dengan hal-hal lain. Nasional berasal dari kata nasion yang memiliki arti bangsa, menunjukkan kesatuan komunitas sosio-kultural tertentu yang memiliki semangat, cita-cita, tujuan serta ideologi bersama. Jadi, Identitas Nasional Indonesia adalah ciri-ciri atau sifat-sifat khas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Identitas Nasional Indonesia meliputi segenap yang dimiliki bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain seperti kondisi geografis, sumber kekayaan alam Indonesia, demografi atau kependudukan Indonesia, ideologi dan agama, politik negara, ekonomi, dan pertahanan keamanan. Identitas nasional pada hakikatnya juga merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan suatu bangsa dengan ciri-ciri khas. Dengan ciri-ciri khas tersebut, suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam hidup dan kehidupannya.

#### D. Aktivitas Pembelajaran

1. Setelah Anda membaca dengan cermat seluruh uraian berikut ilustrasi dan gambar-gambar yang ada, diharapkan Anda akan lebih meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan dan tugas berikut ini.
2. Baca dengan seksama Wacana yang ada
3. Dalam mengerjakan tugas – tugas, akan lebih kontekstual apabila Anda mendiskusikannya dengan teman terdekat Anda.

#### E. Petunjuk Belajar

1. Baca dengan cermat Lembar Kerja ini sebelum mengerjakan!

2. Cari dan baca sumber belajar
3. Lakukan kegiatan sesuai prosedur!
4. Jika ada kesulitan (masalah) diskusikan dengan teman sejawat atau nara sumber!
5. Kerjakan tugas/latihan di dalam format atau bisa juga di kertas terpisah

#### F. Sumber/alat/bahan

1. Berita dari media elektronik, media massa dan referensi lain
2. Buku referensi tentang Bhineka Tunggal Ika
3. Buku referensi kebersamaan dalam keberagaman
4. Santiaji Pancasila

#### G. Wacana

Semangat kebersamaan dalam kebhinekaan sangat cocok dengan semangat persatuan dan kesatuan yang dipastikan dapat terwujud dengan terbentuknya satu negara yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Proklamasi kemerdekaan sebagai pendobrak penjajahan mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu kemerdekaan. Kita sepakat mendirikan hanya satu negara yang baru merdeka, kita tidak menjadi berbagai negara atau kerajaan seperti sebelum kemerdekaan. Pengalaman sejarah masa lalu memberikan kesadaran bahwa kita kan menjadi bangsa yang besar dan kuat bila menjadi satu kesatuan.

Inilah tahap-tahap perjuangan bangsa Indonesia mewujudkan makna Bhinneka Tunggal Ika dalam perjuangan bangsa Indonesia. Secara ringkas dapat kita menyimpulkan bahwa tahap-tahap persatuan dan kesatuan, meliputi perasaan senasib sepenanggungan, sumpah Pemuda, Kebangkitan nasional, dan Proklamasi Kemerdekaan

Namun demikian tidaklah mudah untuk memperjuangkan semangat kebersamaan dalam naungan Pancasila, sila ketiga "Persatuan

Indonesia". Indah didengar tetapi sangat sulit untuk dilakukan

#### H. Tugas/Latihan

Kerjakanlah tugas/latihan berikut ini!

8) Amatilah lingkungan sekitar Anda.! Identifikasikan budaya-budaya yang dapat menjadi penguat kebersamaan demi tercipta persatuan dan kesatuan bangsa..!

.....  
.....

9) Sebagai pendidik,apa yang dapat Anda sumbangkan terhadap anak bangsa ke depan.? Agar kebersamaan, kerukuan diantara para siswa dapat tercipta.?

.....  
.....

#### I. Evaluasi

1. Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia akan terwujud bila dapat dikembangkan pola pikir ....
  - A. Bhinneka Tunggal Ika
  - B. mendiami wilayah Indonesia
  - C. kehidupan kebangsaan yang bebas
  - D. menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan
  
2. Perlakuan terhadap siswa sesuai harkat dan martabatnya merupakan perwujudan dari sikap ....
  - A. Sopan
  - B. Santun
  - C. Jujur
  - D. Manusiawi

3. Arti penting konstitusi bagi suatu negara adalah....
  - A. mengatur hubungan warga negara, pemerintah dan negara
  - B. menjadi pegangan pemerintah dalam menjalankan kekuasaannya
  - C. mengatur hubungan dan kerjasama negara dengan negara lainnya
  - D. menciptakan ketertiban dan keamanan dalam kehidupan masyarakat dan negara
  
4. Keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat diwujudkan dalam bentuk ....
  - A. kebebasan pers dan berbicara
  - B. nilai keadilan dan demokratis
  - C. mengadakan koalisi dan kerjasama
  - D. penguasaan atas nilai-nilai religius
  
5. Persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat dikembangkan berdasarkan ....
  - A. kemauan dan kebutuhan
  - B. keuntungan yang didapat
  - C. kebutuhan sewaktu-waktu
  - D. D.kekeluargaan dan kebersamaan

#### I. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah menyelesaikan tes formatif ini, Anda dapat memperkirakan tingkat keberhasilan yang Anda capai dengan melihat kunci/rambu-rambu jawaban yang terdapat pada bagian akhir modul ini. Jika Anda memperkirakan bahwa pencapaian anda sudah melebihi 80%, maka silahkan anda terus mengembangkannya dalam proses pembelajaran selanjutnya, namun jika anda menganggap pencapaian Anda masih kurang dari 80%, sebaiknya Anda ulangi kembali memahami dan mendalami materi-materi pada Kegiatan Belajar pada topik dimaksud. Disarankan Anda mencoba menerapkannya dalam proses

pembelajaran ketika berinteraksi dan berkomunikasi bersama-sama dengan teman sejawat dan atau sedang menerapkan dengan peserta didik dalam mengamati kebersamaan dalam keberagaman serta pancasila sebagai kepribadian dan identitas, baik kepala sekolah, guru sendiri tanpa kecuali dan juga siswa.



## Penutup

1. Pancasila saat ini menghadapi tiga tantangan besar. Pertama, tantangan internasional berupa cengkeraman globalisasi yang terkadang kurang mengindahkan rasa keadilan. Kedua, tantangan nasional, yakni saat pilar kebhinnekaan dihadapkan pada segelintir kelompok yang menggunakan kekerasan dalam mempertahankan pandangan mereka. Tiga tantangan ini harus diantisipasi bersama untuk menyelamatkan Pancasila.
2. Kedudukan dan fungsi Pancasila bilamana dikaji secara ilmiah memiliki pengertian yang luas, baik dalam kedudukannya sebagai dasar Negara, sebagai pandangan hidup bangsa, sebagai ideologi bangsa dan Negara.
3. Sumber hukum yang paling mendasar dari negara Republik Indonesia adalah Pancasila. Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia, termasuk hukum yang berlaku di Indonesia.
4. Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki karakteristik bhineka tunggal ika. Berbeda-beda tetapi tetap satu dalam kesatuan wilayah, bahasa, adat, budaya, suku bangsa.
5. Hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, dapat diartikan bahwa anak-anak yang tinggal di rumah, di sekolah. Anak-anak sekolah adalah salah satu anggota masyarakat yang tidak dapat terpisah dari komunitas, yang oleh karenanya selain mempunyai hak sebagai individu (anak/pribadi) juga mempunyai kewajiban sebagai anggota masyarakat yang harus dipatuhi dan dilakukan dengan penuh kesadaran,
6. Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.
7. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang tersebar di penjuru Nusantara. Masing-masing suku memiliki watak dan karakter masing-masing. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kultur

dan etnik dalam kesatuan Republik Indonesia dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

8. Pertahanan negara disebut juga pertahanan nasional adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah sebuah negara dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

## Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tentang *Standar Isi* khususnya Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran PKn untuk SD Kelas 1,2, dan 3
- ; Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007, tentang Standar Penilaian. Jakarta
- Dyah Sriwilujeng (2007): Pendidikan Kewarganegaraan SD Kelas1, 2, dan 3; Penerbit ESIS – Erlangga, Jakarta
- ; Pendidikan Kewarganegaraan Kelas1,2, dan 3, Penerbit Gelora Aksara Pratama (GAP) Erlangga; Jakarta
- C.S.T. Kansil, Christine S.T. Kansil, Lili Nurlaili, 2006. *Kewarganegaraan Kelas IV SD*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, Arni. 2004. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: BumiAksara
- Robbins, Stephen P. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Gibson, James,L. 2000. *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga
- Handoko, T.Hani. 2001. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE
- Hasibuan, Malayu,S.P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)* Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir. 2002. *Manajemen Sumber daya Manusia Cetakan Pertama*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Luthans. 2006. *Manajemen Personalia Edisi VI*. Jakarta: Erlangga
- Mathis.Robert L dan Jackson, H.Jhon. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi I*. Jakarta: Salemba Em
- Poepowardoyo, Soeryanto. *Filsafat Pancasila, Sebuah Pendekatan Sosio*

*Budaya*. Jakarta : P.T. Gramedia.

Pedoman Umum. Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Bernegara.

2005. LPPKB. Jakarta : P.T. Cipta Prima Budaya.

Sutrisno, Slamet. 2005. *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta : Penerbit Andi.

### Kunci Jawaban Pembelajaran I

1. Nilai-nilai dasar yang sifatnya relative tetap
2. individualistik
3. Ada keluwesan dan kelenturan
4. Telah dibakukan
5. Tidak semua orang mentaati norma yang ada

### Kunci Jawaban Pembelajaran II

1. Menekan kejahatan
2. Berbeda-beda tetapi tetap satu
3. Keihlasan dan ketulusan untuk kejayaan bangsa
4. Sikapm fanatisme yang berlebihan
5. Mengakui keberagaman dan juga menekankan adanya persatuan dan kesatuan

### Kunci Jawaban Pembelajaran III

1. Bhinneka Tunggal Ika
2. Manusiawi
3. mengatur hubungan warga negara, pemerintah dan negara
4. Kebebasan pers dan berbicara
5. Kekeluargaan dan kebersamaan

Kunci Jawaban

---



# **GURU PEMBELAJAR**

## **MODUL PELATIHAN SD KELAS AWAL**

### **KELOMPOK KOMPETENSI G**

#### **PEDAGOGIK**

## **PERANCANGAN PEMBELAJARAN YANG MENDIDIK DI SEKOLAH DASAR**

**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**2016**



Penulis:

Dr. Supinah, , 0811266098, email: [supinah\\_p4tkmat@yahoo.co.id](mailto:supinah_p4tkmat@yahoo.co.id)

Penelaah:

1. Dr. Elly Herliani, M.Phil., 08112223345, email: [elly.herliani@gmail.com](mailto:elly.herliani@gmail.com)
2. Dr. Anne Hafina, M.Pd., 08122112911, [annehafina@gmail.com](mailto:annehafina@gmail.com)

Ilustrator:

Cahyo Sasongko, S.Sn.

*Copyright* © 2016

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.



## KATA PENGANTAR

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini menjadi prioritas, baik oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian adalah peningkatan kompetensi guru. Peran guru dalam pembelajaran di kelas merupakan kunci keberhasilan untuk mendukung prestasi belajar siswa. Guru yang profesional dituntut mampu membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka memetakan kompetensi guru, pada tahun 2015 telah dilaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG) secara sensus. UKG dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah bersertifikat maupun belum bersertifikat untuk memperoleh gambaran objektif sebagai *baseline* kompetensi guru, baik profesional maupun pedagogik, yang ditindaklanjuti dengan program Guru Pembelajar (GP). Pengembangan profesionalitas guru melalui program GP merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru.

Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program GP tatap muka, dalam jaringan (daring), dan kombinasi (tatap muka dan daring) untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar dengan mengimplementasikan Belajar Sepanjang Hayat untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya dalam mencapai Indonesia Emas 2045.

Jakarta, Maret 2016  
Direktur Pembinaan Guru  
Pendidikan Dasar





## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	5	
Daftar Isi.....	iii	
Daftar Gambar.....	v	
Daftar Tabel .....	vii	
Tabel 1 PetaKompetensi .....	3	vii
Pendahuluan .....	1	
A. LatarBelakang.....	1	
B. Tujuan.....	2	
C. Peta Kompetensi.....	2	
Tabel1PetaKompetensi.....	3	
D. RuangLingkup .....	3	
E. Cara PenggunaanModul .....	4	
Kegiatan Pembelajaran I.....	5	
Komponen Perencanaan Pembelajaran dan Penggunaan Sumber		
Belajaratau Media Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar .....	5	
A. Tujuan.....	5	
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	5	
C. Uraian Materi.....	5	
D. Aktifitas Pembelajaran .....	25	
E. Latihan/Kasus/Tugas .....	26	
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	26	
Kegiatan Pembelajaran 2 .....	29	
Penyusunan Rancangan Pembelajaran di SD/MI.....	29	
A. Tujuan.....	29	
B. Indikator Pencapaian Kompetensi .....	29	

Daftar Isi

---

C. Uraian Materi .....	29
D. Aktivitas Pembelajaran .....	51
E. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	55
Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas.....	57
Evaluasi .....	63
Penutup .....	67
Daftar Pustaka .....	69

## Daftar Gambar

Gambar 2 : Kerucut Pengalaman Edgar Dale (1970).....	15
Gambar 2.1 Beberapa aktifitas siswa SD .....	30

Daftar Gambar

---

## Daftar Tabel

Tabel 1 PetaKompetensi.....	3
Tabel 2: Contoh Kata Kerja Operasional Taksonomi Bloom untuk Ranah Kognitif .....	39
Tabel 3: Contoh Kata Kerja Operasional Taksonomi Bloom untuk Ranah Afektif dan Ranah Psikomotor.....	43

Daftar Tabel

---

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Pada lampiran Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru disebutkan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru diantaranya dikembangkan menjadi kompetensi guru kelas Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dan guru mata pelajaran pada SD/MI. Salah satu Kompetensi inti guru SD/MI pada kompetensi pedagogik diantaranya adalah menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi inti guru tersebut terbagi dalam beberapa kompetensi guru, yaitu diantaranya mengembangkan komponen-komponen dan menyusun rancangan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan, serta menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.

Lebih lanjut, pada salinan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebutkan komponen KTSP meliputi 3 dokumen. Dokumen 1 yang disebut dengan Buku I KTSP berisi sekurang-kurangnya visi, misi, tujuan, muatan, pengaturan beban belajar, dan kalender pendidikan. Dokumen 2 yang disebut dengan Buku II KTSP berisi silabus dan dokumen 3 yang disebut dengan Buku III KTSP berisi rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sesuai potensi, minat, bakat, dan kemampuan peserta didik di lingkungan belajar. Penyusunan Buku I KTSP menjadi tanggung jawab kepala sekolah/madrasah, buku II KTSP menjadi tanggung jawab Pemerintah, sedangkan Buku III KTSP menjadi tanggung jawab

masing-masing tenaga pendidik. Sesuai dengan Permendikbud tersebut, setiap satuan pendidikan secara bertahap harus mengembangkan kurikulum dan melaksanakan pengelolaan penyelenggaraan pendidikan sesuai standar yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, para guru yang bertugas mengelola pembelajaran di sekolah perlu memahami tentang komponen-komponen dan penyusunan perancangan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan, serta menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam rangka memperkuat guru SD/MI dalam merencanakan pembelajaran, maka dalam modul ini akan diuraikan tentang komponen-komponen dan penyusunan perancangan pembelajaran yang mendidik yang meliputi bagaimana guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, serta penyiapan media dan sumber belajar.

### B. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan guru yang bertugas mengelola pembelajaran di SD/MI secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, atau pada Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Dinas Pendidikan memiliki kompetensi sebagai berikut.

1. Memahami komponen-komponen pembelajaran;
2. Merencanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan, sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangannya; dan
3. Menentukan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI.

### C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang dipelajari pada modul ini difokuskan kompetensi guru berikut.

Tabel 1 Peta Kompetensi

Kompetensi Inti	Kompetensi Guru
1. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik	<p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan kegiatan pengembangan yang mendidik dan menyenangkan.</p> <p>4.3 Menyusun rancangan kegiatan pengembangan yang mendidik yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, maupun di luar kelas.</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p>

#### D. Ruang Lingkup

Untuk menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik guru memerlukan pemahaman tentang bagaimana merancang pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan, serta menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Keterampilan yang perlu dikuasai dalam merancang pembelajaran adalah menganalisis hubungan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator, serta menentukan alur pembelajaran berdasarkan sistematika keilmuan dan membuat penilaian sesuai dengan indikator hasil belajar.

Ruang lingkup modul yang berjudul: “Perencanaan Pembelajaran yang Mendidik di Sekolah Dasar” sebagai berikut.

1. Pendahuluan, yang berisikan paparan mengenai latar belakang penulisan, tujuan yang menggambarkan harapan setelah guru mempelajari modul, ruang lingkup, dan cara penggunaan modul.
2. Kegiatan Pembelajaran 1 Komponen Perencanaan Pembelajaran dan Penggunaan Sumber Belajar atau Media dalam Pembelajaran SD, antara lain memuat: (a) uraian tentang komponen pembelajaran yang terdiri dari pengertian RPP, landasan pengembangan RPP, dan fungsi RPP, serta

komponen RPP, (b) pengertian, fungsi, manfaat media pembelajaran dan sumber belajar, serta analisis kebutuhan media pembelajaran.

3. Kegiatan Pembelajaran 2 Penyusunan Rancangan Pembelajaran SD, memuat uraian tentang langkah-langkah menyusun RPP.

#### E. Cara Penggunaan Modul

Pembelajaran yang mendidik di Sekolah Dasar sebenarnya bukan hal yang baru bagi guru. Namun, guru perlu memahami lebih dalam pengembangannya. Modul ini disusun untuk para guru SD/MI yang sedang mengikuti program Diklat pasca Uji Kompetensi Guru (UKG). Modul ini terdiri dari pendahuluan dan dua (2) kegiatan pembelajaran. Pembahasan pada masing-masing kegiatan pada modul ini dimulai dengan tujuan, indikator pencapaian kompetensi, uraian materi, aktivitas pembelajaran, dan diakhiri dengan latihan/kasus/tugas untuk mengukur ketercapaian tujuan, dilanjutkan dengan umpan balik dan tindak lanjut, serta dilengkapi dengan tes formatif dan kunci jawaban.

Para guru hendaknya mengerjakan latihan baik secara individu ataupun kelompok. Jika pada saat mengerjakan latihan Anda mengalami kesulitan, diskusikanlah dengan teman sejawat. Untuk mengetahui pencapaian pemahaman pada tiap-tiap modul, Anda dapat mengukur ketercapaiannya melalui format umpan balik dan tindak lanjut.

Namun, jika Anda masih mengalami kesulitan, memerlukan klarifikasi, maupun memiliki saran atau kritik yang membangun, Anda dapat menghubungi penulis ([supinah\\_p4tkmat@yahoo.co.id](mailto:supinah_p4tkmat@yahoo.co.id); 0274-881717, pesawat 248) atau melalui lembaga PPPPTK Matematika melalui surat ke: Kotak Pos 31 YK-BS, Yogyakarta. atau melalui faks: (0274)885752.

## Kegiatan Pembelajaran I

### Komponen Perencanaan Pembelajaran dan Penggunaan Sumber Belajar atau Media Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

#### A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini, diharapkan guru yang bertugas mengelola pembelajaran di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, atau pada Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Dinas Pendidikan dapat mengembangkan komponen pembelajaran dan menggunakan media dalam pembelajaran di SD.

#### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi Guru yang diharapkan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi komponen-komponen rancangan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku.
2. Menentukan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.

#### C. Uraian Materi

Dengan adanya Peraturan Bersama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 5496/C/KR/2014 dan Nomor: 7915/d/Kp/2014 tentang Petunjuk Teknis Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pada Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah maka uraian materi yang akan dibahas akan menyesuaikan dengan kedua kurikulum tersebut diatas.

## 1. Komponen Perencanaan Pembelajaran

Pada Kurikulum 2006 memberlakukan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada pasal 20 peraturan tersebut berbunyi:

“Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Pada kurikulum 2013, diberlakukan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Ketentuan Pasal 20 di atas diubah sehingga berbunyi sebagai berikut:

“Perencanaan Pembelajaran merupakan penyusunan rencana pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap muatan Pembelajaran”.

Sementara itu, pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bagian B Perencanaan Proses Pembelajaran disebutkan:

“Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar”.

Hal tersebut di atas diperkuat dalam Salinan Lampiran Permendikbud RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, yaitu sebagai berikut.

“Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian, dalam kegiatan ini hanya akan dibahas tentang penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

## 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP merupakan salah satu perencanaan proses pembelajaran yang harus dibuat atau dipersiapkan oleh guru sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran. “Mengapa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pada bagian ini Anda akan mempelajari tentang pengertian, landasan pengembangan, fungsi dan kegunaan RPP, serta komponen-komponen RPP.

### a. Pengertian RPP

Dalam Standar Proses disebutkan RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) materi

pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

#### **b. Fungsi dan Kegunaan RPP**

Fungsi RPP adalah sebagai gambaran prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu KD yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Kegunaan RPP adalah sebagai pedoman atau pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap KD. Oleh karena itu, apayang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu KD.

#### **c. Komponen RPP dan Sistematika RPP**

Pada “Lampiran Permendikbud Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah”,komponen RPP terdiri atas: (1) Identitas mata pelajaran; (2) Standar kompetensi; (3) Kompetensi dasar; (4) Indikator pencapaian kompetensi; (5) Tujuan pembelajaran; (6) Materi ajar; (7) Alokasi waktu; (8) Metode pembelajaran;

(9) Kegiatan pembelajaran; (10) Penilaian hasil belajar; dan (11) Sumber belajar.

Sementara itu, pada Lampiran Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses, komponen RPP terdiri atas: (1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (3) kelas/semester; (4) materipokok; (5) alokasi waktu; (6) tujuan pembelajaran; (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (8) materi pembelajaran; (9) metode pembelajaran; (10) media pembelajaran; (11) sumber belajar; (12) langkah-langkah pembelajaran; dan (13) penilaian hasil pembelajaran.

Komponen-komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Identitas

Identitas meliputi: identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, identitas mata pelajaran kelas atau tema/sub tema, kelas/semester, sekolah dan mata pelajaran atau tema pelajaran, dan jumlah pertemuan.

2) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

3) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

4) Indikator pencapaian kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian

kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

5) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

6) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

7) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

8) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru (pendidik) untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

9) Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan berikut.

a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif,

menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi untuk kurikulum 2006, sedangkan untuk kurikulum 2013 proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi difokuskan pada 5 M, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/mengolah hasil informasi, dan mengkomunikasikan.

#### c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

#### 10) Penilaian hasil belajar

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

#### 11) Sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa buku, media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar

serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

**d. Prinsip Penyusunan RPP**

Mengacu pada “Lampiran Permendikbud Nomor 41 Tahun 2007 dan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah”, prinsip-prinsip penyusunan RPP sebagai berikut.

- 1) Memperhatikan perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik, yaitu proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- 3) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 5) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 6) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 7) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Hal tersebut di atas diperkuat dalam dalam Lampiran Permendikbud RI

Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran, disebutkan bahwa prinsip dalam menyusun RPP adalah sebagai berikut.

1) Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4).

2) Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

3) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

4) Berpusat pada peserta didik.

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

5) Berbasis konteks.

6) Proses pembelajaran yang menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.

7) Berorientasi kekinian.

Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan nilai-nilai kehidupan masa kini.

8) Mengembangkan kemandirian belajar.

Pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri.

9) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran.

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.

10) Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi/antarmuatan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

11) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

### 3. Pengertian, Fungsi, dan Manfaat Media Pembelajaran

#### a. Pengertian Media Pembelajaran

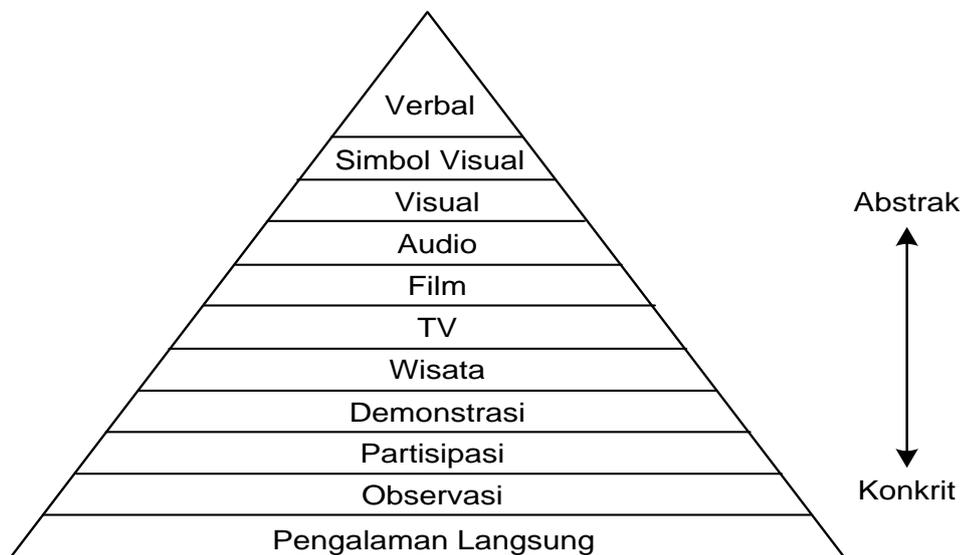
Gagne (1970) mengartikan media sebagai berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Briggs (1970) mengatakan media sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya proses belajar terjadi. Sadiman (1986) merumuskan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Sementara Miarso (1989) mengatakan media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik untuk belajar.

Kata media berasal dari bahasa latin, merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang berarti "pengantar" atau "perantara" istilah tersebut menunjuk kepada sesuatu yang membawa informasi antara sumber (pengirim pesan) dan penerima pesan (Heinich, 2002).

Dalam definisi-definisi tersebut di atas terdapat kesamaan arti media, yaitu segala sesuatu atau benda atau alat yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau menjadi perantara dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Sementara itu, kata pembelajaran dibelakang media lebih membatasi lagi pengertiannya. Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Mendikbud, 2014). Oleh karena itu, media pembelajaran adalah media yang dipilih, dikembangkan, dan atau digunakan sehingga terjadi interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar.

Edgar Dale (1970) mengklasifikasikan sepuluh tingkat pengalaman belajar dari yang paling konkret ke yang paling abstrak. Klasifikasi itu dikenal dengan nama kerucut pengalaman Dale.



Gambar 2 : Kerucut Pengalaman Edgar Dale (1970)

Dari gambar tersebut dapat kita lihat rentangan tingkat pengalaman dari yang bersifat langsung hingga ke pengalaman melalui simbol-simbol komunikasi, yang merentang dari yang bersifat kongkrit ke abstrak. Semakin keatas puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan itu. Proses belajar dan interaksi mengajar tidak harus dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajar". Untuk itu, media harus dipilih dan dikembangkan secara sistematis dan digunakan secara integral dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan fungsinya, media pengajaran dapat berbentuk alat peraga dan sarana atau alat bantu.

### **1) Alat Peraga**

Alat peraga merupakan media pengajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari (Elly Estiningsih, 1994). Fungsi utamanya adalah untuk menurunkan keabstrakan konsep agar siswa mampu menangkap arti konsep tersebut. Menurut Iswadi (2003): alat peraga matematika adalah sebuah atau seperangkat benda konkret yang dibuat, dirancang, dihimpun atau disusun secara sengaja, yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika. Menurut Post dan Reys (1977: 75) "alat peraga adalah alat yang digunakan untuk memperagakan suatu konsep atau prinsip dalam matematika. Salah satu ciri penting alat peraga adalah dapat dilihat, disentuh dan diraba".

Dari ketiga pengertian tersebut di atas, maka jelaslah bahwa dengan alat peraga hal-hal yang abstrak dapat disajikan dalam bentuk model-model, sehingga siswa dapat memanipulasi objek tersebut dengan cara melihat, memegang, meraba, memutarbalikkan, dan sebagainya. Dengan adanya alat peraga, diharapkan siswa lebih mudah dalam memahami materi yang sedang dipelajari.

---

Sebagai contoh, benda-benda konkret di sekitar siswa seperti batu-batu, pensil, buku, dan sebagainya. Dengan benda-benda tersebut siswa dapat membilang banyaknya anggota dari kumpulan suatu benda sampai menemukan bilangan yang sesuai pada akhir membilang. Contoh lainnya, dengan menggunakan lidi yang dipotong-potong ataupun sedotan siswa dapat mempelajari konsep operasi hitung bilangan asli dan mengenal operasi hitung bilangan.

Menurut Estiningsih(1994), dari segi pengadaannya alat peraga dapat dikelompokkan sebagai alat peraga sederhana dan alat peraga buatan pabrik. Pembuatan alat peraga sederhana biasanya memanfaatkan lingkungan sekitar, menggunakan bahan-bahan yang sederhana, tidak menggunakan alat-alat berat dan dapat dibuat sendiri. Sedangkan alat peraga buatan pabrik pada umumnya berupa perangkat keras dan lunak yang pembuatannya memiliki ketelitian ukuran serta memerlukan biaya yang tinggi.

## 2) Sarana atau Alat Bantu

Sarana atau alat bantu merupakan media pengajaran yang berfungsi sebagai alat untuk melakukan kegiatan belajar (Estiningsih, 1994). Dengan menggunakan sarana atau alat bantu tersebut diharapkan dapat memperlancar pembelajaran. Seperti halnya alat peraga, sarana juga dapat berupa perangkat keras dan lunak. Contoh sarana yang berupa perangkat keras: papan tulis, penggaris, jangka, kartu permainan, dan sebagainya. Sedangkan contoh sarana yang berupa perangkat lunak antara lain: lembar kerja (LK), lembar tugas (LT), aturan permainan dan lain sebagainya.

Kadang-kadang suatu media dapat berfungsi ganda, pada saat tertentu berfungsi sebagai alat peraga dan pada saat yang lain dapat berfungsi sebagai sarana. Contoh kartu bilangan berukuran  $(10 \times 10)$  cm<sup>2</sup>. Kartu bilangan tersebut dapat berfungsi sebagai alat peraga ketika digunakan untuk mengenalkan lambang bilangan, namun pada saat digunakan dalam perlombaan untuk menutup atau memasang dengan kartu bilangan lain

yang senilai, maka kartu tersebut berfungsi sebagai sarana belajar. Contoh lainnya papan tulis pada saat tertentu dapat digunakan sebagai alat peraga model bangun datar persegi panjang dan pada saat yang lain dapat berfungsi sebagai sarana, yaitu sebagai sarana untuk menuliskan penjelasan guru.

Satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah kapan alat peraga digunakan dan jenis alat peraga mana yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar dalam memilih dan menggunakan alat peraga sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, maka perlu diketahui fungsi alat peraga.

b. FungsiMedia

Levie & Lents (1982) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, sebagai berikut.

1) Fungsi atensi,

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media gambar khususnya gambar yang diproyeksikan melalui overhead projector dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

2) Fungsi afektif,

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah social atau ras.

3) Fungsi kognitif,

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4) Fungsi kompensatoris.

Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Media sangat bermanfaat untuk menunjang proses pembelajaran, tidak hanya membuat sajian jadi lebih kongkret tetapi juga kegunaan yang lain seperti berikut (dalam Sadiman,1994).

- 1) Mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki para siswa.
- 2) Melampaui batasan ruang kelas, seperti: obyek terlalu besar, makhluk hidup dan gerakan-gerakan terlalu kecil untuk diamati dengan mata telanjang, gerakan-gerakan yang terlalu lambat atau cepat dll.
- 3) Memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya.
- 4) Menghasilkan keseragaman pengamatan atau memberikan pengalaman dan perspektif yang benar.
- 5) Menanamkan konsep dasar yang benar, kongkrit dan realitas, seperti penggunaan: gambar, film, obyek, grafik dan lain-lain.
- 6) Membangkitkan keinginan dan minat baru.
- 7) Membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar, seperti: pemasangan gambar di papan tempel, pemutaran film, mendengarkan rekaman atau radio, dan lain-lain.

8) Memberikan pengalaman yang integral atau menyeluruh dari yang kongkrit sampai yang abstrak.

#### 4. Pengertian, Manfaat, dan Jenis-jenis Sumber Belajar

##### a. Pengertian Sumber Belajar

Menurut AECT (*Association for Education and Communication Technology*) (1997) mengemukakan sumber belajar (*learning resources*) adalah segala macam sumber yang memungkinkan siswa belajar. Depdiknas (2004) menyebutkan Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sementara itu, Sudjana dan Rivai (1989) menuliskan bahwa pengertian sumber belajar bisa diartikan secara sempit dan secara luas. Pengertian secara sempit dimaksudkan misalnya buku-buku atau bahan-bahan tercetak lainnya. Sedang secara luas itu tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pengertian sumber belajar segala macam sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

##### b. **Manfaat Sumber Belajar**

Badru Zaman dkk. (2008) mengemukakan manfaat atau nilai yang didapatkan dengan memanfaatkan sumber belajar itu sangat banyak, antara lain adalah sebagai berikut.

1) Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung. Anak dalam jenjang usia SD berada pada fase berfikir konkret, artinya anak pada tingkat usia tersebut belum mampu berfikir di luar batas kemampuan

panca inderanya (secara abstrak). Pemberian belajar yang nyata atau konkret akan meningkatkan kebermaknaan dalam proses belajar anak.

- 2) Pemanfaatan sumber belajar dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.

Adakalanya guru harus menjelaskan mengenai hal-hal yang tidak mungkin untuk diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung.

- 3) Menambah wawasan dan pengalaman anak.

Upaya memperluas wawasan anak melalui pemanfaatan sumber belajar juga merupakan nilai tambah yang lain dari sumber belajar. wawasan tersebut dapat diperoleh jika siswa dihadapkan dengan lingkungan sebenarnya dalam proses pembelajarannya.

- 4) Memberikan informasi yang akurat dan terbaru.

Sumber belajar juga dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru. Misalnya : Informasi yang di dapat anak melalui buku bacaan majalah yang terbit tiap minggu untuk anak dan nara sumber. Selain memberikan informasi terbaru, juga akan meningkatkan minat baca anak dan terlatih untuk senantiasa haus akan informasi.

- 5) Meningkatkan motivasi belajar anak.

Kreativitas guru untuk memilih dan memanfaatkan berbagai sumber belajar akan mendorong anak menyenangi kegiatan belajarnya karena anak diberikan pilihan sumber pengetahuan, sumber informasi dan sumber belajar yang beragam.

- 6) Mengembangkan kemampuan berfikir anak secara lebih kritis dan positif.

Dengan diberikannya berbagai alternatif sumber belajar kepada anak, kemampuan berfikir kritis anak akan semakin meningkat. Hal tersebut di tunjukan oleh anak dengan banyak mengemukakan pertanyaan terhadap berbagai fakta, peristiwa, kajadian yang ditemukannya ditempat yang disediakan sebagai sumber belajar.

**c. Jenis-jenis Sumber Belajar**

Mengacu apa yang dikemukakan oleh *Association of Education Communication Technology* (AECT) dalam *The Definition of Educational Technology* (1977) dan Vernon S. Gerlach & Donald P. Ely (1971), maka jenis-jenis sumber belajar antara lain sebagai berikut.

- 1) Pesan (*message*), yaitu Informasi yang harus diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide atau gagasan, fakta, pengertian, dan data.
- 2) Manusia (*people*), yaitu orang yang bertindak sebagai penyimpan informasi atau menyalurkan informasi, pengolah dan pengisi pesan. Contoh: guru, konselor, administrator pendidikan, tutor, dokter, penyuluh kesehatan, petani, polisi dan sebagainya.
- 3) Bahan (*material*), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disiapkan dengan peralatan atau oleh dirinya sendiri. Contoh: buku paket, video, film, bola dunia, grafik, CD interaktif dan sebagainya.
- 4) Peralatan (*device*), yaitu perangkat keras atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Contoh: TV, tape recorder, program pembelajaran audio dan sebagainya.
- 5) Teknik, yaitu prosedur untuk menggunakan bahan, alat, orang, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan.
- 6) Lingkungan (*setting*), yaitu situasi atau suasana sekitar di mana pesan disampaikan/ditransmisikan baik lingkungan fisik: (ruang kelas, gedung sekolah) maupun nonfisik: (suasana belajar). Contoh: laboratorium, kelas, lingkungan museum, kebun binatang dan sejenisnya.
- 7) Aktivitas, yaitu aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, di mana didalamnya terdapat perpaduan antara metode dan teknik penyajian dengan sumber belajar lainnya. Contoh, aktivitas dalam bentuk diskusi, mengamati, belajar tutorial, dan sejenisnya.

### 5. Analisis Kebutuhan media Pembelajaran

Media diperlukan untuk lebih memperjelas materi ajar atau bahan ajar yang akan disampaikan guru kepada peserta didik. Lebih tepat media yang digunakan oleh guru maka semakin tinggi tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru perlu mengetahui cara memilih dan merancang media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan tepat untuk siswanya, sehingga dapat benar-benar membantunya mencapai tujuan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut, guru dapat memilih dan merancang media melalui analisis kebutuhan media.

Kegunaan analisis kebutuhan media pembelajaran adalah membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan serta menindaklanjuti kegiatan pembelajaran yang dikelola oleh guru.

Mengadopsi Depdiknas (2004), langkah analisis kebutuhan media pembelajaran ditunjukkan dalam alur berikut.



Diagram 1.1 Skematik Analisis Kebutuhan Media

#### Format Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran di SD

Muatan Pembelajaran & Ranah Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Media Pembelajaran	
				Alat Peraga	Alat Bantu/ Non Alat Peraga
Materi Pembelajaran 1					
Pengetahuan					

Muatan Pembelajaran & Ranah Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Media Pembelajaran	
				Alat Peraga	Alat Bantu/ Non Alat Peraga
Keterampilan					
Materi Pembelajaran 2					
Pengetahuan					
Keterampilan					
Materi Pembelajaran n .....					
Pengetahuan					
Keterampilan					

Elita dkk. (2010) mengemukakan kriteria utama dalam pemilihan media pembelajaran adalah ketepatan tujuan pembelajaran, artinya dalam menentukan media yang akan digunakan dasar pertimbangannya adalah bahwa media tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Mc, Connel (1974 (dalam Elita dkk, 2010)) mengatakan bila itu sesuai pakailah!, *"If the medium fits, use it"*, artinya pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan karakteristik media yang bersangkutan. Lebih lanjut disebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan media ini, sebagai berikut.

- a. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi, sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami peserta didik.
- b. Kemudahan dalam memperoleh media yang akan digunakan, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh. Media grafis umumnya mudah diperoleh bahkan dibuat sendiri oleh pendidik.

- c. Keterampilan pendidik dalam menggunakannya, apapun jenis media yang diperlukan, syarat utama adalah pendidik dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya, tetapi dampak dari penggunaan oleh pendidik pada saat terjadinya interaksi belajar dengan lingkungannya
- d. Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi peserta didik selama pembelajaran berlangsung
- e. Sesuai dengan taraf berpikir peserta didik, memilih media untuk pembelajaran harus sesuai dengan taraf berfikir peserta didik sehingga makna yang terkandung di dalamnya mudah dipahami.

Untuk itu, dalam melakukan analisis media perlu juga perlu diperhatikan beberapa hal dalam pemilihan media di atas.

#### D. Aktifitas Pembelajaran

##### Aktifitas 1 Identifikasi Komponen Pembelajaran

1. Perhatikan contoh RPP yang telah dibuat guru.
2. Identifikasilah apakah komponen RPP tersebut telah memenuhi kurikulum yang berlaku atau standar yang telah ditentukan. Berikan alasan pendapat Anda tersebut!
3. Apabila Anda mengalami kesulitan, baca kembali modul lebih mendalam dan bacalah peraturan dan pedoman yang berlaku. Diskusikanlah dengan teman sejawat Anda di sekolah atau di kelompok kerja guru (KKG) bagaimana isi aturan atau pedoman tersebut.

##### Aktifitas 2 Penentuan Media Pembelajaran

1. Perhatikan salah satu silabus pembelajaran di kelas yang Anda Ampu, contoh di Kelas I, Tema 1 Diriku (untuk kurikulum 2013).
2. Siapkan buku guru atau buku siswa yang ada terkait tema tersebut. Pilih salah satu sub tema yang ada, kemudian analisislah media pembelajaran

yang dibutuhkan setiap muatan pembelajaran yang ada dalam sub tema tersebut!

3. Apabila Anda mengalami kesulitan perhatikan media yang digunakan guru sesuai buku guru dan buku siswa yang ada, kemudian lengkapilah format analisis kebutuhan media pembelajaran sesuai KD-KD yang ada. Diskusikanlah dengan teman sejawat Anda di sekolah atau di kelompok kerja guru (KKG) bagaimana menganalisis media yang dibutuhkan sesuai KD-KD yang ada.

#### E. Latihan/Kasus/Tugas

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi-materi yang ada pada Modul. Untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman Anda terhadap materi pada modul ini, Anda kami sarankan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut tanpa mendiskusikan dengan teman yang lain terlebih dahulu. Jika masih ragu dengan jawaban Anda, maka pelajari kembali bab ini atau diskusikan dengan teman sejawat baik di sekolah maupun di KKG.

1. Jelaskan pengertian RPP.
2. Jelaskan landasan pengembangan RPP.
3. Jelaskan fungsi atau kegunaan RPP.
4. Jelaskan komponen RPP.
5. Bagaimana langkah dalam menentukan media pembelajaran yang dibutuhkan agar pembelajaran berjalan efektif.

#### F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes yang telah tersedia dalam lampiran. Hitunglah jumlah jawaban yang benar, kemudian tentukan tingkat penguasaan Anda terhadap materi pada tiap kegiatan pembelajaran (KB) pada modul ini dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Tingkat Penguasaan (TP)} = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Kategori penguasaan yang Anda capai adalah sebagai berikut.

- a.  $91 \leq \text{TP} \leq 100$  kategori amat baik
- b.  $76 \leq \text{TP} < 91$  kategori baik
- c.  $61 \leq \text{TP} < 76$  katagori cukup,
- d.  $51 \leq \text{TP} < 61$  katagori sedang
- e.  $\text{TP} < 51$  katagori kurang



## Kegiatan Pemberlajaran 2

### Penyusunan Rancangan Pembelajaran di SD/MI

#### A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini, diharapkan guru yang bertugas mengelola pembelajaran di SD/MI secara mandiri atau berkelompok dalam satu sekolah atau beberapa sekolah, atau pada Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Dinas Pendidikan dapat menyusun rancangan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangannya.

#### B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi Guru yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Merancang kegiatan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik.
2. Merancang pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
3. Menentukan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi perbedaan kemampuan aspek pengetahuan untuk mencapai prestasi belajar optimal peserta didik

#### C. Uraian Materi

Dalam kegiatan ini, Anda akan mempelajari tentang pengembangan RPP tematik dengan pendekatan saintifik yang dikemas dalam bentuk uraian tentang tahapan merancang RPP, dan diikuti dengan latihan. Mengembangkan RPP tematik terpadu dengan pendekatan saintifik merupakan salah satu perencanaan proses pembelajaran yang harus dibuat atau dipersiapkan oleh guru SD kelas 1 s.d 3 untuk sekolah yang melaksanakan kurikulum 2006 dan guru SD kelas 1 s.d 6 untuk sekolah yang melaksanakan kurikulum 2013.

Perhatikan gambar berikut!



Gambar 2.1 beberapa aktifitas siswa SD

Pada gambar tampak beberapa aktifitas yang dilakukan siswa SD selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran yang tergambar adalah siswa aktif melakukan kegiatan dengan rasa senang. Apakah kegiatan pembelajaran seperti tampak dalam gambar di atas yang diinginkan dalam kurikulum kita?

#### Langkah-Langkah Pengembangan RPP

Dengan memperhatikan Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran dari kurikulum yang berlaku, langkah-langkah dalam pengembangan atau penyusunan RPP antara lain dapat ditunjukkan dalam diagram 2.1 di bawah.

Dengan mengacu alur yang tertulis dalam diagram, maka langkah-langkah dalam pengembangan atau penyusunan RPP adalah sebagai berikut.

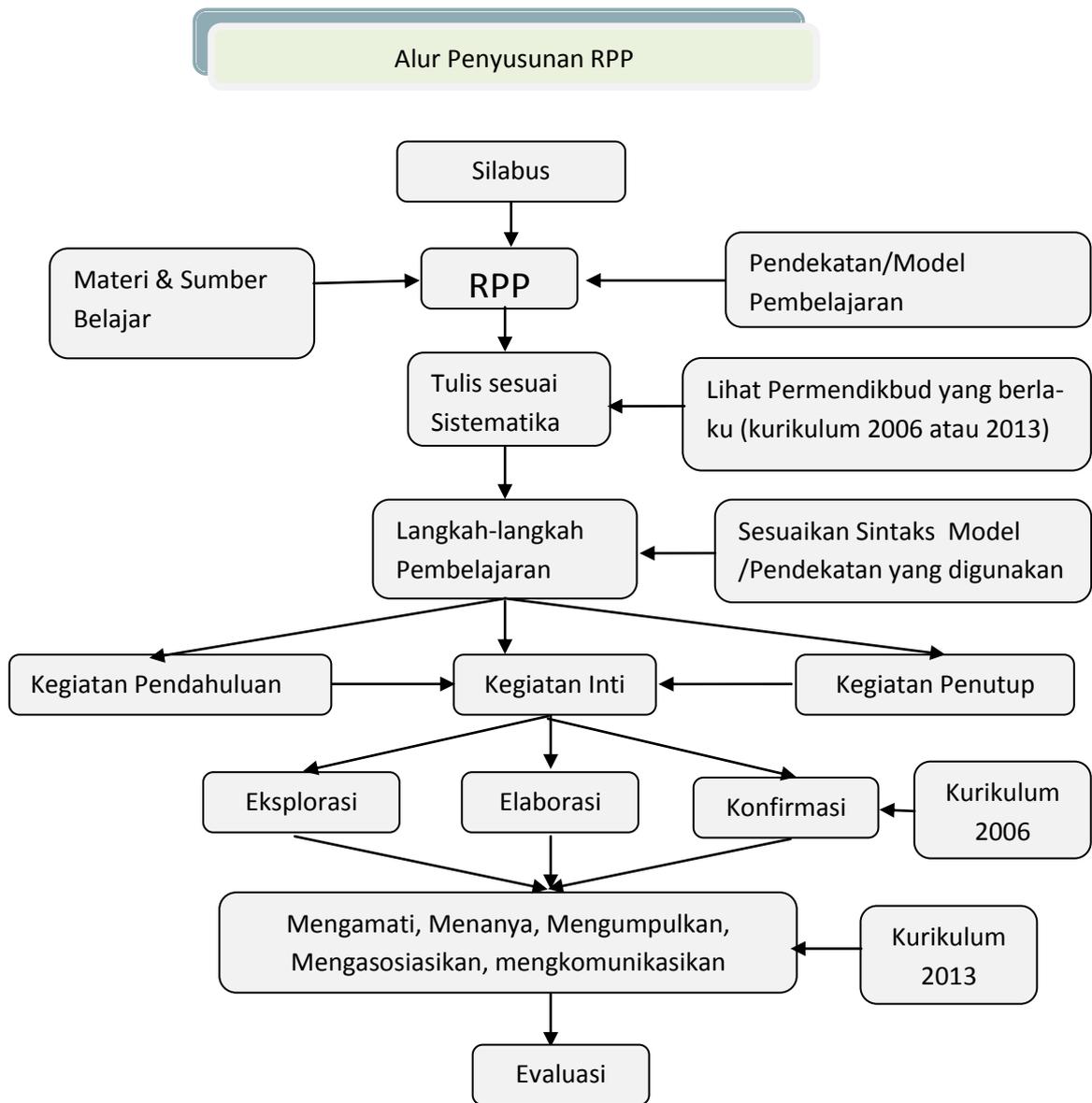


Diagram 2-1 Alur Pembuatan RPP

### 1. Mengkaji Silabus

Secara umum, untuk kurikulum 2013 setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI (sikap kepada Tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai 4 KD tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum

dalam pembelajaran berdasarkan standar proses. Kegiatan peserta didik ini merupakan rincian dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah, dan mengomunikasikan. Kegiatan inilah yang harus dirinci lebih lanjut di dalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran, yang membuat peserta didik aktif belajar. Sementara itu, untuk kurikulum 2006 ada Standar Kompetensi (SK) dan KD. Pengkajian terhadap silabus juga meliputi perumusan indikator KD dan penilaiannya.

## 2. Menyusun RPP

Langkah-langkah dalam pengembangan atau penyusunan RPP adalah sebagai berikut.

### a. Menuliskan Identitas

Untuk SD/MI, komponen identitas adalah sebagai berikut.

- 1) Satuan Pendidikan (Sekolah)
- 2) Muatan Pelajaran (mata pelajaran untuk kurikulum 2006 non tematik))
- 3) Kelas/Semester
- 4) Tema/Sub Tema/PB (untuk Tematik)
- 5) Alokasi Waktu

### b. Menuliskan Kompetensi Inti (KI) (Kurikulum 2013) atau Penulisan Standar Kompetensi (SK) untuk Kurikulum 2006)

Kompetensi inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap jenjang kelas pada suatu muatan pelajaran. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Pada bagian ini dituliskan KI dari muatan pelajaran, cukup dengan cara mengutip uraian tentang KI untuk jenjang SD/MI pada Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI atau pada silabus yang telah disiapkan pemerintah.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Sementara itu, untuk kurikulum 2006 dapat dituliskan Standar Kompetensi (SK).

c. Menuliskan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam muatan pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Pada bagian ini dituliskan KD yang harus dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir, cukup dengan cara mengutip pada Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI atau pada silabus yang telah ditetapkan pemerintah.

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Jadi, pada prinsipnya indikator adalah penjabaran dari KD yang menunjukkan tanda-tanda kemampuan yang harus dikuasai peserta didik secara individu atau target individu peserta didik. Dengan demikian, apabila peserta didik secara individu belum mencapai kemampuan seperti yang dirumuskan dalam indikator maka ia harus memperbaiki kemampuannya melalui pembelajaran remedial.

Indikator pencapaian hasil belajar dikembangkan oleh guru dengan memperhatikan perkembangan dan kemampuan setiap peserta didik. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi dua atau lebih indikator pencapaian hasil belajar dan disesuaikan dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut.

Penulisan KD dan indikator di SD, untuk kurikulum 2013 seluruh KD dan indikator semua muatan pelajaran yang akan dipadukan masing-masing harus memuat 4 (empat) KD sesuai dengan aspek KI (sikap kepada Tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Indikator dikembangkan untuk seluruh KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. Sebagai contoh adalah sebagai berikut.

Muatan pembelajaran 1

1) \_\_\_\_\_ (KD pada KI-1)

Indikator:

---

2) \_\_\_\_\_ (KD pada KI-2)

Indikator:

---

3) \_\_\_\_\_ (KD pada KI-3)

Indikator:

---

4) \_\_\_\_\_ (KD pada KI-4)

Indikator:

---

---

Tuliskan semua KD dan indikator pada seluruh muatan pembelajaran yang ditematkan.

**Dalam merumuskan indikator yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.**

1) Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (lebih dari dua). Menurut Safari (2005) dalam Wardhani (2012: 5-9), ada 3 kelompok IPK, yaitu: (a) indikator sangat penting (indikator kunci), (b) indikator cukup

penting (Indikator pendukung/jembatan), dan (c) indikator kompleks (pengayaan).

a) Indikator kunci

Indikator kunci adalah yang memenuhi syarat UKRK, yaitu: (a) **urgensi**, dimaknai bahwa secara teoritis indikator itu harus dikuasai peserta didik, (b) **kontinuitas**, dimaknai bahwa indikator ini merupakan indikator lanjutan yang merupakan pendalaman dari satu atau lebih indikator yang sudah pernah dipelajari pada KD sebelumnya atau KD itu sendiri, (c) **relevansi**, dimaknai bahwa indikator itu diperlukan untuk mempelajari/memahami pelajaran lain, (d) **keterpakaian**, dimaknai bahwa indikator ini memiliki nilai terapan tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan **indikator** kunci harus ada pada tiap KD, apapun keadaan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, dan potensi daerah. **Indikator** kunci ini harus diujikan, dengan maksud untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik terhadap KD. Pengujian indikator ini melalui ulangan harian/ulangan tengah semester/akhir semester.

b) Indikator pendukung

Indikator pendukung merupakan indikator yang mendukung indikator kunci. Indikator pendukung mencerminkan kemampuan jembatan yang diperlukan dalam rangka menguasai kemampuan yang dirumuskan oleh indikator kunci. Indikator pendukung dinamai juga indikator jembatan.

Kemampuan prasyarat untuk indikator kunci yang dirumuskan pada indikator pendukung/jembatan adalah kemampuan berkaitan dengan KD bersangkutan yang sedang dipelajari, bukan berkaitan dengan kemampuan pada KD-KD sebelumnya. Bila kemampuan prasyarat untuk Indikator kunci berkaitan dengan kemampuan pada KD-KD sebelumnya yang telah dipelajari, maka penguasaannya dideteksi (bukan di uji) dalam apersepsi pada kegiatan pendahuluan pembelajaran. Kemampuan prasyarat untuk indikator kunci

yang dirumuskan pada indikator pendukung/jembatan dibahas pada kegiatan inti pembelajaran, tepatnya sebelum peserta didik belajar dengan tolok ukur indikator kunci.

**Indikator** pendukung atau jembatan ini diperlukan bila pada umumnya peserta didik diprediksi 'lemah' dalam kemampuan prasyarat berkaitan dengan kemampuan pada indikator kunci, sedangkan apabila pada umumnya peserta didik diprediksi cepat menguasai kemampuan yang dirumuskan oleh indikator kunci, maka tidak diperlukan indikator pendukung /jembatan.

**Indikator** pendukung/jembatan sebaiknya di uji sendiri, bila tak terwakili dalam pengujian indikator kunci. Indikator pendukung/jembatan merupakan modal atau prasyarat untuk menguasai kemampuan pada indikator kunci, oleh karenanya sebaiknya pengujian indikator pendukung/jembatan dilakukan sebelum peserta didik belajar kemampuan yang berkaitan dengan indikator kunci.

#### c) Indikator kompleks

Indikator kompleks merupakan indikator yang memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi. Dalam pelaksanaannya menuntut: (1) kreatifitas yang tinggi, (2) waktu yang cukup lama karena perlu pengulangan, (3) penalaran dan kecermatan peserta didik yang tinggi, (4) sarana dan prasarana sesuai tuntutan kompetensi yang harus dicapai. Indikator kompleks mencerminkan tuntutan kemampuan tambahan atau kemampuan yang sifatnya pengayaan dari target kemampuan minimal pada KD-nya. Indikator kompleks dinamai juga indikator pengayaan. Indikator kompleks merupakan indikator yang memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi dan diperlukan bila peserta didik menguasai kemampuan yang dirumuskan pada indikator kunci dengan cepat dan mudah.

Indikator kompleks ini diujikan apabila diterapkan ke semua peserta didik yaitu melalui ulangan harian. Bila kemudian peserta didik dapat mencapainya

---

berarti dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan peserta didik sudah di atas target minimal. Indikator kompleks ini tidak diujikan apabila tidak diterapkan untuk semua peserta didik, sedangkan penilaian cukup dengan tugas-tugas untuk mencermati seberapa jauh peserta didik yang mempelajarinya telah menguasai kemampuan terkait indikator kompleks/pengayaan.

2) Indikator Menggunakan Kata Kerja Operasional yang dapat Diukur dan/atau Diobservasi.

Untuk membuat atau menulis indikator tentunya tidak terlepas dari taksonomi Bloom. Menurut Bloom (dalam Krathwohl (2002)), tujuan pendidikan dalam garis besarnya terbagi menjadi tiga ranah atau kawasan (domain), yaitu pertama ranah kognitif, kedua ranah afektif, dan ketiga ranah psikomotor. Lebih lanjut disebutkan Taksonomi Bloom versi baru terdiri dari level 1 sampai 6, yaitu: (1) *remembering* (mengingat), (2) *understanding* (memahami), (3) *applying* (menerapkan), (4) *analyzing* (menganalisis, mengurai), (5) *evaluating* (menilai), dan (6) *creating* (mencipta). Untuk mudahnya level 1 *remembering* (mengingat) apabila indikator kompetensinya dibuatkan instrumen penilaiannya yang berupa soal, maka biasanya soal yang dibuat tersebut masuk dalam katagori soal mudah, dan level 2 *understanding* (memahami) soalnya masuk dalam katagori soal sedang, sedangkan level 3 *applying* (menerapkan) soalnya masuk dalam kategori soal sulit. Namun demikian, secara teoritik akademik tidak sesederhana itu. Soal mudah, sedang, ataupun sulit ditentukan lewat telaah instrumen secara kualitatif/teoritis, ujicoba dan analisis hasil ujicoba tes. Berikut contoh kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk ranah kognitif level mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengurai, menilai, dan mencipta seperti ditunjukkan dalam tabel 2, sedangkan untuk ranah afektif dan psikomotor di sajikan dalam tabel 3.

Untuk membantu dalam mengembangkan indikator, guru dapat menggunakan kata kerja operasional seperti yang tertera pada tabel 2. Pada kegiatan pembuatan indikator, KD-KD telah tersedia di standar isi atau kerangka dasar kurikulum, selanjutnya diberikan kebebasan pada guru menurunkan KD kedalam indikator kompetensi sesuai apa yang akan diukur. Indikator kompetensi ini sebagai dasar untuk membuat indikator-indikator soal atau indikator penilaian dan dilanjutkan dengan pembuatan atau penyusunan soal.

3) Tingkat Kata Kerja dalam Indikator Lebih Rendah atau Setara dengan Kata Kerja dalam KD Maupun SK.

Kata kerja dalam indikator lebih rendah dari kata kerja dalam KD atau SK, apabila dari KD tersebut dapat diturunkan sejumlah atau banyak indikator. Sebagai contoh, di Kelas V/Semester 1, SK 1: Melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah, KD 1.2: Menggunakan faktor prima untuk menentukan KPK dan FPB. Kata kerja KD ini adalah menggunakan, maka kata kerja dalam indikatornya bisa menggunakan, menyebutkan, menunjukkan, atau menentukan.

**Tabel 2: Contoh Kata Kerja Operasional Taksonomi Bloom untuk Ranah Kognitif (Sumber: Krathwohl, David R. (2002)).**

<b>Ranah Kognitif</b>					
<b>Level 1</b> <b>Mengingat</b> <i>(Remember)</i>	<b>Level 2</b> <b>Memahami</b> <i>(Understand)</i>	<b>Level 3</b> <b>Menerapkan</b> <i>(Apply)</i>	<b>Level 4</b> <b>Menganalisis</b> <i>(Analyze)</i>	<b>Level 5</b> <b>Menilai</b> <i>(Evaluate)</i>	<b>Level 6</b> <b>Mencipta</b> <i>(Create)</i>
Memasangkan	Melakukan inferensi	Melaksanakan	Melatih	Membuktikan	Memadukan
Membaca	Melaporkan	Melakukan	Memadukan	Memilih	Membangun
Memberi indeks	Membandingkan	Melatih	Memaksimalkan	Memisahkan	Membatas
Memberi kode	Membedakan	Membiasakan	Membagangkan	Memonitor	Membentuk
Memberi label	Memberi contoh	Memodifikasi	Membeda-bedakan	Memperjelas	Membuat
Membilang	Membeberkan	Mempersoalkan	Membuat struktur	Mempertahankan	Membuat
Memilih	Memperkirakan	Memproses	Memecahkan	Memprediksi	rancangan
Mempelajari	Memperluas	Mencegah	Memerintah	Memproyeksikan	Memfasilitasi
Menamai	Mempertahankan	Menentukan	Memfokuskan	Memutuskan	Memperjelas
Menandai	Memprediksi	Menerapkan	Memilih	Memvalidasi	Memproduksi
Mencatat	Menafsirkan	Mengadaptasi	Menata	Menafsirkan	Memunculkan
Mendaftar	Menampilkan	Mengaitkan	Mencerahkan	Mendukung	Menampilkan

<b>Ranah Kognitif</b>					
<b>Level 1</b> <b>Mengingat</b> <i>(Remember)</i>	<b>Level 2</b> <b>Memahami</b> <i>(Understand)</i>	<b>Level 3</b> <b>Menerapkan</b> <i>(Apply)</i>	<b>Level 4</b> <b>Menganalisis</b> <i>(Analyze)</i>	<b>Level 5</b> <b>Menilai</b> <i>(Evaluate)</i>	<b>Level 6</b> <b>Mencipta</b> <i>(Create)</i>
Menelusuri	Menceritakan	Mengemukakan	Mendeteksi	Mengarahkan	Menanggulangi
Mengenali	Mencontohkan	Menggali	Mendiagnosis	Mengecek	Menciptakan
Menggambar	Mendiskusikan	Menggambarkan	Mendiagramkan	Mengetes	Mendikte
Menghafal	Menerangkan	Menggunakan	Menegaskan	Mengkoordinasikan	Menemukan
Mengidentifikasi	Mengabstraksikan	Menghitung	Menelaah	Mengkritik	Mengabstraksi
Mengulang	Mengartikan	Mengimplementasikan	Menetapkan	Mengkritisi	Menganimasi
Mengutip	Mengasosiasikan	Mengkalkulasi	sifat/ciri	Menguji	Mengarang
Meninjau	Mengekstrapilasi	Mengklasifikasi	Mengaitkan	Mengukur	Mengatur
Meniru	Mengelompokkan	Mengkonsepkan	Menganalisis	Menilai	Menggabungkan
Mentabulasi	Mengemukakan	Mengoperasikan	Mengatribusikan	Menimbang	Menggeneralisasi
Menulis	Menggali	Mengurutkan	Mengaudit	Menugaskan	Menghasilkan
Menunjukkan	Menggeneralisasikan	Mengurutkan	Mengedit	Merinci	karya
Menyadari	Menggolong-	Mensimulasikan	Mengkorelasikan	Membenarkan	Menghubungkan
Menyatakan	golongkan	Mentabulasi	Mengorganisasikan	Menyalahkan	Mengingatkan

Ranah Kognitif					
Level 1 Mengingat (Remember)	Level 2 Memahami (Understand)	Level 3 Menerapkan (Apply)	Level 4 Menganalisis (Analyze)	Level 5 Menilai (Evaluate)	Level 6 Mencipta (Create)
Menyebutkan Mereproduksi Menempatkan	Menghitung Mengilustrasikan Menginterpolasi Menginterpretasikan Mengkategorikan Mengklasifikasi Mengkontraskan Mengubah Menguraikan Menjabarkan Menjalin Menjelaskan Menterjemahkan Mentranslasi	Menugaskan Menyelidiki Menyesuaikan Menyusun Meramalkan Menjalankan Mempraktekkan Memilih Memulai Menyelesaikan	Menguji Menguraikan Menjelajah Menominasikan Mentransfer Menyeleksi Merasionalkan Merinci		Mengkategorikan Mengkode Mengkombinasikan Mengkreasikan Mengoreksi Mengumpulkan Mengusulkan hipotesis Menyiapkan Menyusun Merancang Merekonstruksi Merencanakan Mereparasi

Ranah Kognitif					
Level 1 Mengingat <i>(Remember)</i>	Level 2 Memahami <i>(Understand)</i>	Level 3 Menerapkan <i>(Apply)</i>	Level 4 Menganalisis <i>(Analyze)</i>	Level 5 Menilai <i>(Evaluate)</i>	Level 6 Mencipta <i>(Create)</i>
	Menunjukkan Menyimpulkan Merangkum Meringkas Mengidentifikasi				Merumuskan Memperbaharui Menyempurnakan Memperkuat Memperindah Mengubah

**Tabel 3: Contoh Kata Kerja Operasional Taksonomi Bloom untuk Ranah Afektif dan Ranah Psikomotor (Sumber: Krathwohl, David R. (2002)).**

Ranah Afektif					Ranah Psikomotor				
Menerima	Merespon s	Mengharg ai	Mengorga- nisasikan	Karakteris asi Menurut Nilai	Meniru	Manipulas i	Presisi	Artiku-lasi	Naturali- sasi
A1	A2	A3	A4	A5	P1	P2	P3	P4	P5

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikuti</li> <li>- Menganut</li> <li>- Mematuh i</li> <li>- Meminati</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengom- promikan</li> <li>- Menye- nangi</li> <li>- Menyam- but</li> <li>- Mendu- kung</li> <li>- Menyetuju i</li> <li>- Menampil- kan</li> <li>- Melapor- kan</li> <li>- Memilih</li> <li>- Mengata- kan</li> <li>- Memilah</li> <li>- Menolak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengasu m-sikan</li> <li>- Meyakini</li> <li>- Meyakink an</li> <li>- Memperje las</li> <li>- Memprak ar-sai</li> <li>- Mengima ni</li> <li>- Menekan kan</li> <li>- Menyum- bang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menguba h</li> <li>- Menata</li> <li>- Mengklasi -fikasikan</li> <li>- Mengomb i-nasikan</li> <li>- Memperta -hankan</li> <li>- Membang- gun</li> <li>- Memben- tuk</li> <li>- Memendapat pendapat</li> <li>- Memadu- kan</li> <li>- Mengelola</li> <li>- Menego- siasi</li> <li>- Merembu k</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membias akan</li> <li>- Menguba h perilaku</li> <li>- Berakhlak mulia</li> <li>- Mempeng aruhi</li> <li>- Mengkuali fi-kasi</li> <li>- Melayani</li> <li>- Membukti kan</li> <li>- Memecah kan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyalin</li> <li>- Mengikuti</li> <li>- Mereplika -si</li> <li>- Mengu- langi</li> <li>- Mematuhi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kembali membuat</li> <li>- Membang un</li> <li>- Melakuka n,</li> <li>- Melaksan a-kan,</li> <li>- Menerapk an</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjuk -kan</li> <li>- Melengka- pi</li> <li>- Menunjuk -kan,</li> <li>- Menyem- purnakan</li> <li>- Mengkali- brasi</li> <li>- Mengenda -likan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membang- gun</li> <li>- Mengata- si</li> <li>- Mengga- bungkan</li> <li>- Koordi- nat,</li> <li>- Menginteg rasikan</li> <li>- Beradap- tasi</li> <li>- Mengem- bangkan</li> <li>- Merumus- kan,</li> <li>- Memodi- fikasi</li> <li>- Master</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mende- sain</li> <li>- Menentu- kan</li> <li>- Mengelo- la</li> </ul>
--	---	---	--	--	--	--	---	--	--

---

Kata-kata kerja tersebut menunjukkan level yang ingin dicapai. Apabila level yang ingin dicapai lebih tinggi, guru dapat menuangkannya kedalam indikator tambahan. Sementara itu, kata kerja dalam indikator setara dengan kata kerja dalam KD maupun SK terjadi apabila kata kerja dalam KD tersebut tidak memungkinkan diturunkan menjadi kata kerja yang lain atau kata kerja dalam KD merupakan satu-satunya kata yang memungkinkan.

#### d) **Merumuskan Tujuan Pembelajaran**

Pada Lampiran Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran dalam Salinan Lampiran Permendikbud RI Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah tujuan pembelajaran tidak dicantumkan, namun demikian dalam Lampiran Permendikbud RI Nomor 81 A tahun 2013 tujuan dicantumkan dan selama tidak bertentangan maka tujuan boleh dicantumkan. Pada lampiran Permendikbud tersebut dicantumkan **tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD** atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek: *audience* (peserta didik) dan *behavior* (aspek kemampuan).

Tujuan pembelajaran **menggambarkan proses dan hasil belajar** yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan KD. Tujuan pembelajaran ini adalah **tujuan yang akan dicapai selama proses pembelajaran berlangsung**. Tujuan pembelajaran adalah target yang akan dicapai oleh seluruh peserta didik atau merupakan target kolektif yang akan dicapai (Wardhani, 2008: 20). Lebih lanjut disebutkan tujuan pembelajaran mencerminkan arah yang akan dituju dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikelola untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat memiliki kemampuan seperti yang dirumuskan oleh indikator. Agar pembelajaran

dapat memfasilitasi hal tersebut dengan baik, maka arah pembelajaran mengacu pada indikator pencapaian kompetensi. Tujuan dan indikator keduanya dijadikan sebagai acuan arah proses pembelajaran.

Tujuan dari proses pembelajaran targetnya bisa sama atau tidak sama persis seperti yang dirumuskan oleh indikator. Ketidaksamaan tersebut disebabkan antara lain diperlukannya proses pembelajaran pendukung untuk menghantarkan peserta didik memiliki kompetensi seperti yang dirumuskan oleh indikator. Mengingat tujuan pembelajaran merupakan target pencapaian kolektif, maka rumusannya dapat dipengaruhi oleh desain kegiatan atau strategi pembelajaran yang akan disusun oleh guru atau metode pembelajaran yang dipilih atau digunakan. Dengan kata lain, kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran yang disusun guru hendaknya juga mengacu pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya.

d. Penulisan Materi Ajar

Materi ajar yang ditulis hendaknya memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Materi pembelajaran ini dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial.

e. Menentukan Metode Pembelajaran yang Akan Digunakan

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta karakteristik dari setiap indikator dari kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pada bagian ini dituliskan semua metode yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

f. Mengembangkan atau Merumuskan Kegiatan Pembelajaran

Mengacu pada lampiran Permendikbud RI Nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran disebutkan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Lebih lanjut, disebutkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- 2) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan menejerial yang dilakukan guru, agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti di silabus.
- 3) Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: Pendahuluan, Inti, dan Penutup.

**Apa saja yang ditulis pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup?** Kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup ditulis dengan mengacu pada pelaksanaan pembelajaran sesuai atau mengacu pada permendikbud yang berlaku, yaitu antara lain sebagai berikut.

**a) Kegiatan Pendahuluan**

**Pendahuluan** merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran. Kegiatan ini, bertujuan untuk membangkitkan motivasi dan

memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu, **yang ditulis pada kegiatan pendahuluan** adalah sebagai berikut.

- (1) Apa-apa yang harus dilakukan guru untuk mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan dan/atau menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (2) Kegiatan apersepsi yang akan dilakukan guru, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan guru tentang materi atau kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya yang berkaitan dengan materi atau kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan peserta didik.
- (3) Kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- (4) Garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik.
- (5) Lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.

#### **b) Kegiatan Inti**

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Untuk itu, **yang ditulis pada kegiatan inti** adalah sebagai berikut.

- (1) Mengamati

Tulislah bentuk kegiatan yang membuka secara luas dan bervariasi dan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca.

(2) Menanya

Tulislah bentuk kegiatan, dimana dalam kegiatan mengamati, tampak guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat.

(3) Mengumpulkan informasi/mencoba

Tuliskan bentuk tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Pada kegiatan ini, peserta didik dapat diberi tugas membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Melalui kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

(4) Mengasosiasi/menalar

Tuliskan bentuk kegiatan yang menunjukkan bahwa Informasi yang diperoleh peserta didik tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

(5) Mengomunikasikan hasil

Tuliskan bentuk kegiatan berikutnya dari peserta didik, yaitu menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, mengindikasikan bahwa dalam menyusun RPP pada langkah-langkah pembelajaran utamanya pada kegiatan inti **secara tersirat dan/atau tersurat** dapat menggambarkan

kegiatan eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, yang berfokus pada kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengasosiasikan, serta mengomunikasikan hasil.

### **c) Kegiatan Penutup**

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak. Untuk itu, yang ditulis pada kegiatan penutup adalah sebagai berikut.

- (1) Rangkuman/simpulan pelajaran yang dilakukan bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri.
- (2) Bentuk penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- (3) Pemberian umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- (4) Perencanaan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- (5) Penyampaian rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

### **g. Penjabaran Jenis Penilaian**

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Pengembangan penilaian pembelajaran dengan cara menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian, serta membuat pedoman penskoran. Di dalam silabus telah ditentukan jenis penilaiannya. Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Oleh karena pada setiap

pembelajaran peserta didik didorong untuk menghasilkan karya, maka penyajian portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

#### h. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap KD didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu matapelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, penentuan alokasi waktu untuk setiap pertemuan berdasarkan alokasi waktu pada silabus, selanjutnya dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Alokasi tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di RPP.

#### i. Menentukan Media/Alat/Bahan/Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Penentuan media, alat, bahan dan sumber belajar disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran dan didasarkan pada kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Pada bagian ini dituliskan semua media/alat/bahan/sumber belajar yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

### D. Aktivitas Pembelajaran

Merancang Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik

1. Pelajari dan pahami tentang pembelajaran tematik dan pendekatan saintifik.

2. Pilihlah satu pembelajaran pada salah satu Tema dan Sub Tema di kelas yang Anda ampu.

3. Siapkan silabus pembelajaran, buku pegangan guru, dan buku siswa,

4. Dengan mengacu pada silabus pembelajaran, buku pegangan guru, dan buku siswa, mulailah menyusun RPP **satu pertemuan** dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

a. Tuliskan Identitas

Satuan Pendidikan (Sekolah) : .....

Kelas/Semester : .....

Tema/Sub Tema/PB : .....

Alokasi Waktu : .....

b. Tuliskan Kompetensi Inti (KI) (Kurikulum 2013) atau Penulisan Standar Kompetensi (SK) untuk Kurikulum 2006) di kelas yang Anda ampu.

c. Menuliskan Kompetensi Dasar dan Indikator

Tuliskan KD dan indikator seluruh muatan pembelajaran yang ditematikkan.

Berikut adalah contoh format penulisan untuk satu muatan pembelajaran .

1) Kompetensi Dasar

a) ... (KD pada KI 1)

b) ... (KD pada KI 2)

c) ... (KD pada KI 3)

d) ... (KD pada KI 4)

2) Indikator

a) ....(indikator pada KD sikap spiritual)

b) ... (indikator pada KD sikap sosial.)

c) ... (indikator pada KD pengetahuan)

d) ... (indikator pada KD keterampilan)

d. Menuliskan Tujuan Pembelajaran

Tuliskan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan KD.

- 1) -----
- 2) -----
- 3) dst.

e. Menuliskan Materi Ajar

Tuliskan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

- 1) -----  
----
- 2) -----  
--
- 3) Dst

f. Menuliskan Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Tuliskan semua metode yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu metode yang digunakan dalam pembelajaran tematik dengan pendekatan tematik.

g. Menuliskan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran.

Tuliskan langkah-langkah pembelajaran yang Anda rencanakan sesuai pendekatan, metode, dan media yang Anda gunakan. Berikut contoh format langkah-langkah pembelajaran dalam satu pertemuan.

- 1) Pendahuluan/Kegiatan Awal (... menit)
    - a) Penyampaian Tujuan: -----
    - b) Apersepsi, yaitu -----
    - c) Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar -----
  - 2) Kegiatan Inti (... menit)
    - a) -----
- ;

b) -----  
;

c) Dst.

3) Penutup (... menit)

a) -----  
;

b) -----  
;

c) Dst

h. Penjabaran Jenis Penilaian

Tuliskan bentuk soal dan instrumen penilaian dari setiap muatan pembelajaran dengan mengacu pada indikator untuk KD pengetahuan dan keterampilan. Berikut contoh format penjabaran jenis penilaian dalam satu muatan pembelajaran.

1) Pengetahuan

a) Bentuk soal

b) Instrumen penilaian

2) Keterampilan

a) Bentuk Observasi terkait keterampilan siswa yang akan diukur sesuai indikator yang ada.

b) Instrumen observasi

**B. Latihan/Kasus/Tugas**

Perhatikan peta kompetensi KD pengetahuan dan keterampilan, pembelajaran di Kelas I Semester I, Tema “Diriku”, Sub Tema 2 “Tubuhku”, Pembelajaran satu (1) berikut ini!

**Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn)**

3.2 Mengenal tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah.

4.2 Melaksanakan tata tertib di rumah dan sekolah.

### **Matematika**

3.1 Mengenal bilangan asli sampai 99 dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain

4.1 Mengurai suatu bilangan asli sampai dengan 99 sebagai hasil penjumlahan atau pengurangan dua bilangan asli lainnya dengan berbagai kemungkinan jawaban.

### **Pendidikan Jasmani, Olah, dan Kesehatan (PJOK)**

3.8 Mengetahui bagian-bagian tubuh sendiri dan cara menjaga kebersihannya terutama badan, kuku, kulit, gigi, rambut, hidung, telinga, tangan dan kaki, serta menjaga kebersihan pakaian yang digunakan.

4.8 Mempraktikkan cara memelihara dan menjaga kebersihan bagian-bagian tubuh sendiri terutama badan, kuku, kulit, gigi, rambut, hidung, telinga, tangan dan kaki, serta menjaga kebersihan pakaian yang digunakan.

### **Seni Budaya dan Prakarya (SBDP)**

3.2 Mengenal pola irama lagu bervariasi menggunakan alat musik ritmis.

4.7 Menyanyikan lagu anak-anak dan berlatih memahami isi lagu.

1. Tuliskan Indikator pencapaian kompetensi untuk seluruh KD muatan pelajaran yang ditekankan tersebut di atas
2. Tuliskan instrumen penilaian untuk setiap indikator yang Anda buat!

#### **E. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

1. Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes yang telah tersedia dalam lampiran. Hitunglah jumlah jawaban yang benar, kemudian tentukan tingkat penguasaan Anda terhadap materi pada tiap kegiatan pembelajaran (KB) pada modul ini dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Tingkat Penguasaan (TP)} = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Kategori penguasaan yang Anda capai adalah sebagai berikut.

- f.  $91 \leq \text{TP} \leq 100$  kategori amat baik
  - g.  $76 \leq \text{TP} < 91$  kategori Baik
  - h.  $61 \leq \text{TP} < 76$  kategori Cukup,
  - i.  $51 \leq \text{TP} < 61$  kategori sedang
  - j.  $\text{TP} < 51$  kategori kurang
2. Untuk tugas yang menghasilkan produk seperti RPP, Anda dapat menggunakan format penilaian RPP sebagai panduan untuk melakukan diskusi menilai RPP yang telah Anda buat.

## Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas

### Kegiatan Pembelajaran 1

#### 1. Pengertian RPP

- a. RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.
- b. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).
- c. RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

#### 2. Landasan landasan pengembangan RPP

- a. Lampiran Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses
- b. Permendikbud RI Nomor 81 A Lampiran IV 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran

#### 3. Fungsi atau kegunaan RPP

- a. Fungsi RPP adalah sebagai gambaran prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu KD yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.
- b. Kegunaan RPP adalah sebagai pedoman atau pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap KD.

#### 4. Komponen RPP

Komponen RPP antara lain adalah (1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (3) kelas/semester; (4) materipokok; (5) alokasi waktu; (6) tujuan

pembelajaran; (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (8) materi pembelajaran; (9) metode pembelajaran; (10) langkah-langkah pembelajaran; (11) penilaian hasil pembelajaran; (12) media pembelajaran dan sumber belajar.

5. Langkah dalam menentukan media pembelajaran yang dibutuhkan agar pembelajaran berjalan efektif adalah dengan melakukan analisis kebutuhan media pembelajaran, dengan melakukan langkah berikut.

- a. Mempelajari Kurikulum yang berlaku
- b. Menetapkan kompetensi peserta didik yang hendak dicapai
- c. Memilih dan menentukan materi yang akan disajikan
- d. Memilih dan menentukan jenis media pembelajaran

## Kegiatan Pembelajaran 2

### 1. Indikator pencapaian kompetensi

#### Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn)

3.2.1 Menyebutkan tata tertib yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

3.2.2 Mengidentifikasi tata tertib yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

4.2.1 Melaksanakan tata tertib di rumah.

#### Matematika

3.1 Mengenal bilangan asli sampai 99 dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain

4.1 Mengurai suatu bilangan asli sampai dengan 99 sebagai hasil penjumlahan atau pengurangan dua bilangan asli lainnya dengan berbagai kemungkinan jawaban.

#### Pendidikan Jasmani, Olah, dan Kesehatan (PJOK)

3.8.1 Mengidentifikasi bagian-bagian tubuh sendiri

3.8.2 Menyebutkan bagian-bagian tubuh sendiri

3.8.3 Menyebutkan cara membersihkan bagian-bagian tubuh sendiri terutama badan, kuku, kulit, gigi, rambut, hidung, telinga, tangan dan kaki.

3.8.4 Menyebutkan cara menjaga kebersihan pakaian yang digunakan.

4.8.1 Mempraktikkan cara memelihara kebersihan bagian-bagian tubuh sendiri terutama badan, kuku, kulit, gigi, rambut, hidung, telinga, tangan dan kaki, kebersihan pakaian yang digunakan.

4.8.3 Mempraktikkan cara menjaga kebersihan bagian-bagian tubuh sendiri terutama badan, kuku, kulit, gigi, rambut, hidung, telinga, tangan dan kaki, serta pakaian yang digunakan.

Seni Budaya dan Prakarya (SBDP)

3.2.1 Menirukan pola **irama** lagu bervariasi menggunakan alat musik ritmis.

3.2.2 Mengikuti pola irama lagu bertanda birama dua dengan menggunakan alat musik ritmis.

4.7.1 Menyanyikan lagu anak-anak.

4.7.2 Menceritakan isi lagu yang dinyanyikan.

2. Menentukan Instrumen Penilaian

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn)

3.2.1 Sebutkan tata tertib yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah!

3.2.2 Identifikasilah tata tertib yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah!

4.2.1 Observasi terhadap apa yang telah dilakukan siswa terkait tata tertib yang telah dilaksanakan siswa di rumah.

Tata tertib dirumah terkait memelihara dan menjaga bagian-bagian dari tubuh yang dapat diobservasi guru di sekolah, antara lain seperti berikut: kebersihan rambut, kerapian rambut, kerapian kuku, kebersihan kuku, kerapian pakaian yang dikenakan, kebersihan pakaian yang dikenakan.

**Matematika**

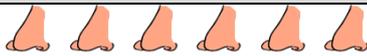
3.1 Sebutkan banyak benda yang ada dalam gambar dan tunjukkan lambang bilangannya dengan menempelkan kartu bilangan yang sesuai gambar berikut.

contoh

Banyak Benda	Disebutkan	Lambang Bilangan
	satu	<input type="text" value="1"/>
	....	<input type="text"/>

4.1 Urailah bilangan asli berikut sebagai hasil penjumlahan dua bilangan asli lainnya.

contoh.

NO	Gambar, Lambang Bilangan, dan Uraian		NO	Gambar, Lambang Bilangan, dan Uraian	
C O N T O H	 4		2	 6	
	1 + 3	3 + 1		.... + ....	.... + ....
	2 + 2			.... + ....	.... + ....
				.... + ....	.... + ....

### Pendidikan Jasmani, Olah, dan Kesehatan (PJOK)

3.8.1 Apa saja bagian-bagian dari tubuh?

3.8.2 Perhatikan gambar bagian-bagian tubuh dan sebutkan bagian-bagian tubuh tersebut!

3.8.3 Sebutkan cara membersihkan bagian-bagian tubuh sendiri terutama badan, kuku, kulit, gigi, rambut, hidung, telinga, tangan dan kaki!

3.8.4 Sebutkan cara menjaga kebersihan pakaian yang kalian digunakan!

4.8.1 Mempraktikkan cara memelihara kebersihan bagian-bagian tubuh sendiri terutama badan, kuku, kulit, gigi, rambut, hidung, telinga, tangan dan kaki, kebersihan pakaian yang digunakan.

4.8.3 Observasi terhadap apa yang telah dilakukan siswa terkait mempraktikkan cara memelihara dan menjaga kebersihan bagian-bagian tubuh sendiri terutama badan, kuku, kulit, gigi, rambut, hidung, telinga, tangan dan kaki, serta menjaga kebersihan pakaian yang digunakan.

### Seni Budaya dan Prakarya (SBDP)

3.2.1 Tirukan pola irama lagu bervariasi (dua mata saya, bangun tidur, mandi pagi, dan pilihan siswa yang lain) menggunakan alat musik ritmis.

3.2.2 Ikutilah pola irama lagu bervariasi (dua mata saya, bangun tidur, mandi pagi, dan pilihan siswa yang lain) menggunakan alat musik ritmis.

4.7.1 Nyanyikan lagu anak-anak.

4.7.2 Ceritakan isi lagu yang dinyanyikan.

Observasi terhadap apa yang telah dilakukan siswa terkait cara menyanyikan lagu dan menceritakan isi lagu yang dinyanyikan dengan benar dan penuh percaya diri.

Menyanyikan lagu dan menceritakan isi lagu menggunakan alat musik ritmis dapat diobservasi guru seperti: baik tidaknya siswa menyanyikan lagu dan menceritakan isi lagu baik dilakukan secara individu dan/atau kelompok.



## Evaluasi

1. Fungsi utama indikator adalah untuk ... .
  - a. menentukan materi pokok
  - b. merumuskan bentuk dan jenis penilaian
  - c. merumuskan tujuan pembelajaran
  - d. menentukan media dan sumber belajar
2. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah ... .
  - a. memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan peserta didik secara berurutan
  - b. sesuai dengan herarki konsep materi pembelajaran
  - c. menunjukkan kegiatan siswa dan materi
  - d. jawaban a, b, dan c benar
3. Rumusan tujuan pembelajaran menggambarkan ... .
  - a. proses belajar yang diharapkan dicapai peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar
  - b. hasil proses belajar yang diharapkan dicapai peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar
  - c. indikator pencapaian peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar
  - d. proses dan hasil belajar belajar yang diharapkan dicapai peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar
4. Kegunaan RPP adalah sebagai pedoman bagi guru untuk ... .
  - a. mengelola interaksi pembelajaran
  - b. melakukan penilaian hasil belajar siswa
  - c. memberdayakan sumber belajar
  - d. melaksanakan pembelajaran di kelas

5. Pernyataan berikut yang bukan merupakan bagian dari kegiatan penyusunan butir instrumen hasil belajar adalah ... .
  - a. mempertimbangkan komposisi aspek-aspek kognitif
  - b. membuat indikator soal
  - c. menentukan kompetensi atau indikator yang hendak diukur
  - d. diprediksi dapat dikerjakan oleh sebagian besar siswa
  
6. Banyak variasi dalam mendefinisikan media tetapi ada persamaan pengertian, yaitu ... .
  - a. perantara guru
  - b. penyalur pesan
  - c. pengantar guru dan peserta didik
  - d. pengantar proses pembelajaran
  
7. Salah satu manfaat media dalam pembelajaran adalah ... .
  - a. guru lebih santai karena terbantu
  - b. pembelajaran dapat bermakna ganda
  - c. dapat menjadikan pelajaran menjadi lebih luas
  - d. dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkret
  
8. Buku paket, video, film, bola dunia, grafik, CD interaktif termasuk jenis sumber belajar ... .
  - a. lingkungan (*setting*)
  - b. peralatan (*device*)
  - c. bahan (*material*)
  - d. pesan (*message*).
  
9. Perhatikan KD berikut!  
KD 3.4. Menggali informasi dari teks dongeng tentang kondisi alam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman

Berdasarkan KD tersebut, untuk pemahaman peserta didik rumusan indikator yang tepat adalah....

- a. Menyebutkan kondisi alam dalam teks dongeng
- b. Siswa dapat menuliskan ciri-ciri kondisi alam dalam teks dongeng
- c. Siswa menyebutkan ciria-ciri kondisi alam dengan tepat
- d. Membaca teks dongeng dengan nyaring

10. Perhatikan KD berikut!

KD. 3.2 Mendeskripsikan daur hidup beberapa jenis mahluk hidup.

Berdasarkan KD tersebut, bu Deti merumuskan indikator pembelajaran, berikut ini indikator yang tidak sesuai dengan KD tersebut adalah ... .

- a. Mengidentifikasi jenis-jenis metamorfosis
- b. Membedakan metamorfosis sempurna dan tidak sempurna
- c. Mengidentifikasi jenis hewan yang mengalami metamorphosis sempurna dan tidak sempurna.
- d. Mengamati jenis hewan yang mengalami metamorphosis sempurna dan tidak sempurna.



## Penutup

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

Penyusunan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. RPP merupakan pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas pembelajaran di kelas. Dalam membuat RPP guru hendaknya memperhatikan komponen-komponen pembelajaran mengacu pada standar proses dan pedoman pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku.

Guru dianggap sudah memahami langkah-langkah pengembangan RPP. Untuk itu, guru dapat menggunakan modul ini sebagai bagian dari acuan pengembangan RPP yang dimungkinkan sebagian dari guru masih mengalami kendala dalam mengembangkan atau membuat RPP tematik terpadu dengan pendekatan saintifik. Untuk itu, pelajari dengan baik kegiatan pembelajaran ini dan kerjakan latihan atau tugas yang ada. Apabila Anda masih mengalami kesulitan diskusikan dengan teman sejawat dalam Diklat, di kelompok KKG, ataupun di Sekolah yang Anda ampu.

Penutup

---

### KUNCI EVALUASI

1. b	6. b
2. d	7. d
3. d	8. c
4. d	9. c
5. d	10.d

## Daftar Pustaka

- Association of Education Communication Technology (AECT). 1977. *The Definition of Educational Technology*, Edisi Indonesia. Jakarta: CV Rajawali dan Pustekom.
- Briggs, Leslie J. (1970) *Instructional Design Principle and Application*. New Jersey: Prentice Hall inc.
- Bloom, B. S. ed. et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Merancang Sumber Belajar*. Jakarta.
- Dale, E. (1969). *Audio Methos in Teaching*. (Third Edition) New York: The Dryden Press, Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Gronlund, N. E. (1978). *Stating Objectives for Classroom Instruction 2nd ed.* New York: Macmillan Publishing.
- Gagne, R.M. (1970) *The Condition of Learning*. New York HortRinehart, and Winston, Inc. (Original work published 1965)
- Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*, Cet.Pertama, Pekanbaru: Suska Press, 2010.
- Heinich, Molenda, dan Russel, 1969. *Instructional Media*. New York: Macmillan
- Krathwohl, D. R. ed. et al. (1964), *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*. New York: David McKay.
- Krathwohl, David R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy An Overview dalam *Theory into Practice*, Vol 41. No. 4, Autumn, 2002, Ohio: Ohio State University diunduh di [www.Unco.edu/ce;/sir/stating.../krathwohl.pdf](http://www.Unco.edu/ce;/sir/stating.../krathwohl.pdf).
- Miarso, Yusufhadi. (2004) *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Mendikbud. 2014. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia,

- Mendikbud. 2013. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Mendikbud. 2013. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Biro Hukum Dan Organisasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Mendikbud.2007. *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta:Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Nana Sudjana, Ahmad Rivai. (2005). *Media Pengajaran*. Bandung: SinarBaruAlgendindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Rohani, Ahmad. (1997). *Media InstruksionalEdukatif*.Jakarta :RinekaCipta
- Sanjaya. (2008). *Kurikulum berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi*. Bandung:CV. Alfabeta.
- Sadiman, Arief S. dkk. 1986. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekomdan CV Rajawali.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad 1989.*Media Pengajaran*. Bandung : Penerbit Sinar Baru
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 1989. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Sadiman, Arief S., R. Rahardjo, AnungHaryono, Rahardjito. 1990. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*.Jakarta: CV Rajawali.



